



“berkaca melalui media..”



**CITRA DAN REPRESENTASI UNY
DI MATA MEDIA
(KAJIAN TERHADAP PEMBERITAAN TENTANG UNY
TRIWULAN 1 TAHUN 2007)**



Tim Kajian

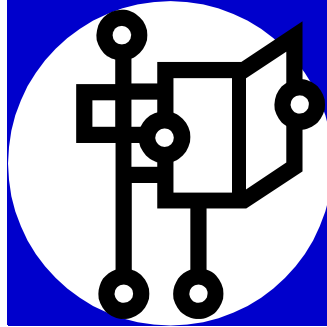
Ketua:
Widyastuti Purbani

Anggota:
Lena Satlita, Suranto
Sudarmaji, Anwar Effendi
Sismono La Ode, Mindiptono Akbar
Endang Artiati Suhesti, Sri Rejeki

PRODUKSI:
DIVISI HUMAS
KKHP UNY

April 2007

BAGIAN I PIJAKAN



Citra Lembaga dan Media

Setiap lembaga memiliki citra atau *imagenya* sendiri di mata publik. Citra suatu lembaga sangat penting bagi kelangsungan dan prospek pengembangan lembaga tersebut ke depan. Suatu lembaga perlu menciptakan *brand image* atau citra positif baik di lingkungan khalayak internal maupun eksternal agar dicintai oleh warganya dan dikenal secara meluas di kalangan masyarakat. Citra positif internal dapat membangun hubungan yang solid di kalangan khalayak internal yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja suatu lembaga, sedangkan citra positif eksternal dapat meningkatkan kebermaknaan suatu lembaga bagi masyarakat luas. Citra tersebut juga diharapkan bisa mengubah rasa antipati menjadi simpati, kecurigaan menjadi penerimaan, masa bodoh menjadi minat, dan lalai menjadi pengertian (Anggoro, 2001:20).

Pada dasarnya citra suatu lembaga dibangun melalui kinerja yang ditunjukkan oleh *civitas academica* suatu lembaga. Namun demikian, kinerja saja tidak cukup. Lembaga membutuhkan media guna mempublikasikan hasil kerjanya hingga sampai ke hadapan dan pikiran publik. Media massa, khususnya koran, memiliki peran yang sangat penting dalam terbangunnya citra suatu lembaga, karena media memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau publik dalam *magnitude* yang lebih besar dan luas.

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah berkiprah lebih dari 43 tahun, UNY pun memiliki citra tersendiri. Harus diakui bahwa citra tersebut di antaranya juga dipengaruhi oleh daya tarik dari setiap kinerja yang ditunjukkan oleh insan-insan UNY, di samping usaha-usaha publikasi/kehumasan yang dilakukan oleh pihak yang berwenang. Seperti apakah citra UNY di mata publik seperti yang direpresentasikan melalui media hingga tahun 2007 ini? Sejauh ini belum dilakukan analisis terstruktur terhadap pemberitaan-pemberitaan tentang UNY, baik yang dilakukan oleh UNY maupun pihak luar UNY. Informasi tentang sejauh mana citra yang sudah terbangun tersebut dibutuhkan bagi *civitas academica* UNY beserta fungsi-fungsi kehumasan, guna memperbaiki langkah-langkah di masa yang akan datang agar citra tersebut semakin positif di kemudian hari.

Rumusan Masalah

Masalah dari kajian ini adalah ketiadaan informasi yang handal mengenai citra UNY seperti yang direpresentasikan melalui pemberitaan-pemberitaan di media masa, yang dapat berakibat pada kurang terarahnya kebijakan-kebijakan kehumasan, baik individu-individu *civitas academica* UNY maupun unit-unit yang ada di dalam tubuh UNY. Dari rumusan masalah tersebut dilemparkan beberapa pertanyaan sbb:

Bagaimana pemberitaan-pemberitaan di media masa merepresentasikan UNY dan membangun citra lembaga ini? Pertanyaan tersebut tersebut di atas dapat diturunkan dalam pertanyaan-pertanyaan kecil berikut ini:

A. Tentang Pemberitaan

1. Berapa jumlah pemberitaan mengenai atau yang menyangkut UNY yang dimuat oleh media masa cetak pada triwulan pertama tahun 2007?
2. Bagaimanakah trend jumlah pemberitaan UNY dari bulan ke bulan?
3. Topik seperti apakah yang paling banyak diberitakan?
4. Jenis tulisan seperti apakah yang paling sering digunakan dalam pemberitaan tentang UNY?
5. Kategori berita seperti apakah yang paling dominan?

6. Event atau peristiwa apakah yang paling sering diliput media?
7. Peristiwa seperti apakah yang diberitakan oleh lebih banyak media?
8. Lembaga/unit UNY manakah yang paling sering diberitakan?
9. Insan UNY manakah yang paling sering menjadi nara sumber berita?
10. Insan UNY manakah yang paling pernyataannya paling sering dikutip?
11. Kesan seperti apakah yang tercermin dari pemberitaan?
12. Media manakah yang paling sering memuat berita mengenai UNY?
13. Wartawan manakah yang paling sering memuat berita tentang UNY?
14. Sejauh manakah jangkauan (geografis) pemberitaan UNY?

B. Tentang Artikel/Opini

15. Berapakah jumlah opini/tulisan/artikel karya *civitas academica* UNY?
16. Topik apa sajakah yang menjadi interest penulis opini/artikel UNY?
17. Insan UNY manakah yang paling sering menulis di media? Dalam kapasitasnya sebagai apakah mereka menulis?
18. Pada kolom manakah berita mengenai UNY paling sering ditempatkan?

Tujuan Kajian

Untuk mendeskripsikan representasi lembaga UNY melalui pemberitaan-pemberitaan dan tulisan tentangnya.

Metode Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah klipping Humas UNY mulai bulan Januari 2007 s.d. Maret 2007. Klipping Humas UNY diasumsikan telah mewakili media massa cetak yang meliput pemberitaan-pemberitaan tentang UNY. Sedangkan bentang waktu Januari hingga Maret 2007 dipilih karena penelitian ini memiliki keterbatasan waktu, sehingga durasi 1 triwulan dianggap lebih *feasible*. Di samping itu peneliti ingin melakukan analisis terhadap pemberitaan yang paling mutakhir.

Metode yang digunakan adalah metode analisis Isi kuantitatif, yang kemudian dilengkapi dengan analisis kualitatif untuk melakukan kajian yang lebih dalam terhadap isu-isu tertentu yang muncul melalui kajian kuantitatif.

Cara penelitian: Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sbb:

1. Klipping media UNY triwulan pertama 2007 dibaca berulang dan dipilahkan antara pemberitaan dengan artikel/opini/tulisan.
2. Klipping kemudian dibaca berulang lagi, dan pada setiap pemberitaan atau artikel/opini/tulisan diberi catatan mengenai hal-hal yang dipertanyakan
3. Catatan-catatan yang berupa data tersebut dimasukkan dalam tabel data utama yang dibuat per bulan
4. Data ini kemudian di-*cross-check* antar peneliti agar mendapatkan data yang lebih akurat
5. Data-data yang telah dimasukkan dalam tabel dan di-*cross-check* tersebut kemudian direkap menggunakan beberapa tabel sesuai butir yang hendak dianalisis
6. Data rekap perbulan kemudian direkap dalam rekap triwulan
7. Rekap data triwulan kemudian dimaknai dan dicari isu-isu penting yang muncul dari analisis tahap pertama ini
8. Isu-isu yang muncul itu kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan analisis kualitatif

Keterbatasan Kajian

Kajian ini disadari memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah kelemahan yang ada pada subjek kajian, yakni klipping itu sendiri. Ada beberapa data yang tidak bisa dihadirkan karena tidak tersedia pada klipping, dan karena terbatasnya waktu tidak bisa disediakan dari sumber lain.

BAGIAN II HASIL KAJIAN KUANTITATIF



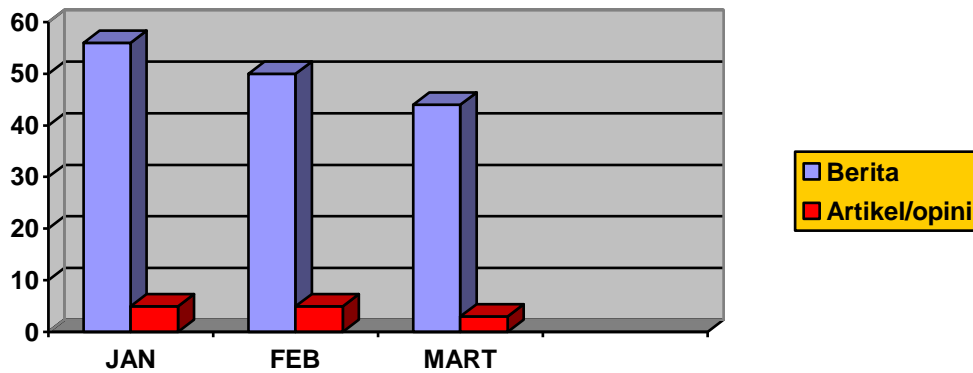
Seperti dikemukakan dalam bagian satu, analisis terhadap pemberitaan dan tulisan tentang UNY dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan guna menemukan pola dan peta pemberitaan dan tulisan tentang lembaga UNY secara umum. Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan guna mendalami isu-isu penting yang ditemukan dalam analisis kuantitatif. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil temuan dari kajian kuantitatif:

1. Jumlah Berita dan Artikel/Opini Januari s.d. Maret 2007

Jumlah berita dan tulisan mencerminkan kinerja dan produktivitas lembaga, serta kinerja kehumasan suatu lembaga.

Tabel 1 Jumlah Berita/Artikel/Opini

NO	KATEGORI TULISAN	JAN	FEB	MAR	JML	%
1.	Berita	56	50	44	150	92
2.	Artikel/Opini/Tulisan	5	5	3	13	8
Jumlah		61	55	47	163	100%



Dalam triwulan pertama tahun 2007 terdapat 163 pemberitaan tentang UNY dan tulisan yang diproduksi oleh insan UNY yang dimuat di sejumlah media massa cetak. Dari jumlah itu pemberitaan tentang UNY jauh lebih dominan dibanding dengan tulisan/artikel/opini yang diproduksi.

Jumlah pemberitaan pada triwulan pertama ini cenderung mengalami penurunan dari bulan ke bulan. Pada bulan Januari terdapat 61 pemberitaan/tulisan, pada bulan Februari terdapat 55 sedangkan pada bulan Maret terdapat 47 saja. Penurunan ini kemungkinan disebabkan penurunan jumlah aktivitas/ kegiatan yang dilakukan oleh insan UNY.

Jumlah ariket/opini dalam triwulan pertama juga mengalami penurunan dari bulan ke bulan. Pada bulan pertama dan kedua terdapat 5 artikel/opini, sedangkan pada bulan ke 3 hanya terdapat 3 artikel/opini.

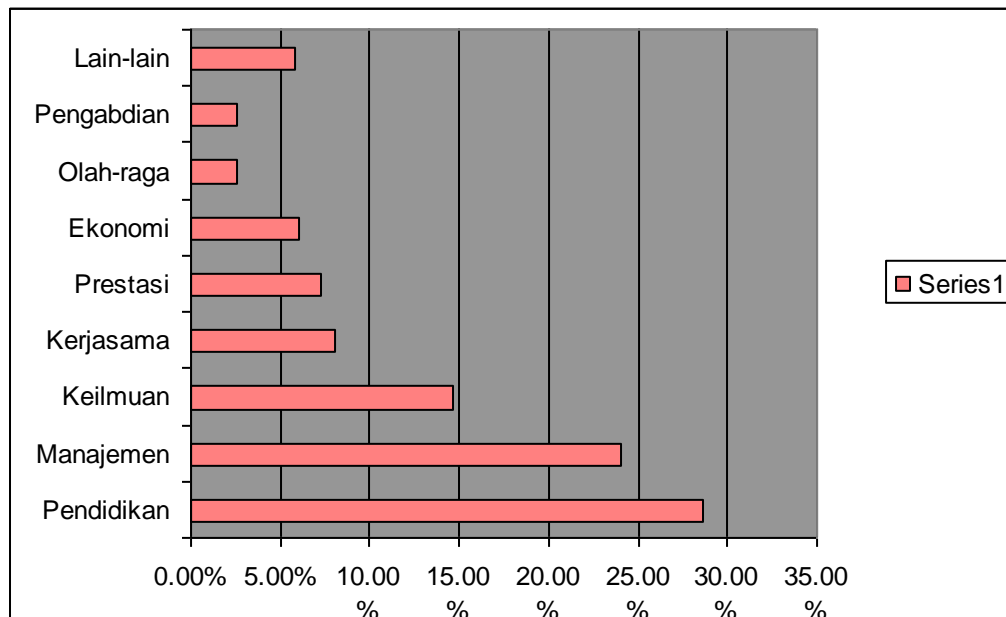
2. Topik Pemberitaan

Topik pemberitaan mencerminkan *interest* suatu lembaga. Sementara varian atau keragaman topik pemberitaan mencerminkan keluasan wawasan suatu lembaga.

Tabel 2 Topik Pemberitaan

No	TOPIK	JAN	FEB	MAR	JML	%
1.	Pendidikan/Pengajaran	21	9	13	43	28,6
2.	Manajemen/Birokrasi	8	21	7	36	24,0
3.	Keilmuan	10	12	0	22	14,6

4.	Kerjasama	4	1	7	12	8,0
5.	Prestasi UNY	2	0	9	11	7,3
6.	Ekonomi	6	1	2	9	6,0
7.	Olah raga	1	2	1	4	2,6
8.	Pengabdian	4	0	0	4	2,6
9.	Kualitas lulusan	0	0	2	2	1,3
10.	Seni	0	0	2	2	1,3
11.	Sosial	0	2	0	2	1,3
12.	Rohani	0	2	0	2	1,3
13.	Penelitian	0	0	1	1	0,6
Jumlah		56	50	44	150	100



Topik-topik pemberitaan mengenai UNY cukup bervariasi mulai dari pendidikan/pengajaran hingga olah raga dan seni. Berita-berita tentang pendidikan, pengajaran jauh lebih dominan (28,6%) dibanding dengan topik-topik lainnya. Hal ini mencerminkan tingginya komitmen lembaga UNY terhadap persoalan-persoalan pendidikan. Berita-berita tentang birokrasi dan manajemen juga dominan (24,0%) diduga karena pemberitaan cenderung didominasi oleh kegiatan pejabat. Sementara itu berita-berita yang menyangkut keilmuan yang dikembangkan di UNY jumlahnya jauh lebih rendah (14,6%) dibanding dua topik tersebut di atas. Topik-topik mengenai keilmuan yang dikembangkan oleh fakultas-fakultas di UNY seperti bahasa dan seni, teknologi dan kejuruan, ilmu

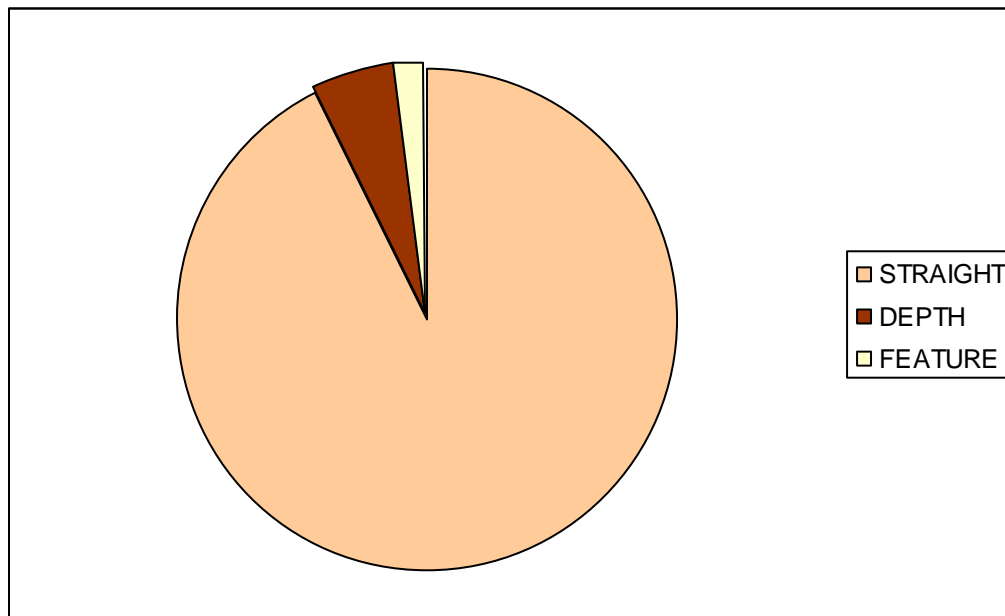
pengetahuan alam kurang mendapat perhatian. Berita tentang penelitian yang mestinya memiliki daya tarik yang tinggi jumlahnya sangat kecil (0,6%), mencerminkan bahwa sosialisasi hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh *civitas academica* UNY masih belum banyak dilakukan.

3. Jenis Tulisan

Jenis tulisan secara tidak langsung menyiratkan bobot kegiatan.

Tabel 3: Jenis Tulisan

No	JENIS TULISAN	JAN	FEB	MART	JML	%
1.	<i>Straight News</i>	50	49	40	139	92,7
2.	<i>Depth News</i>	4	1	3	8	5,3
3.	<i>Feature</i>	2	-	1	3	2,0
4.	<i>Investigative News</i>	0	0	0	0	0
5.	<i>Opinion News</i>	0	0	0	0	0
Jumlah		56	50	44	150	100%



Jenis tulisan yang digunakan untuk menuangkan berita mengenai UNY masih didominasi oleh tulisan model *straight news* (92,7%). Tulisan berjenis *depth* dan *feature* sangat kecil jumlahnya (5,3 % dan 2%), sementara tulisan model *investigative* dan *opinion news* tidak ada (0). Sesungguhnya, hal ini cukup masuk akal, mengingat sebagian besar berita media massa cetak memang didominasi

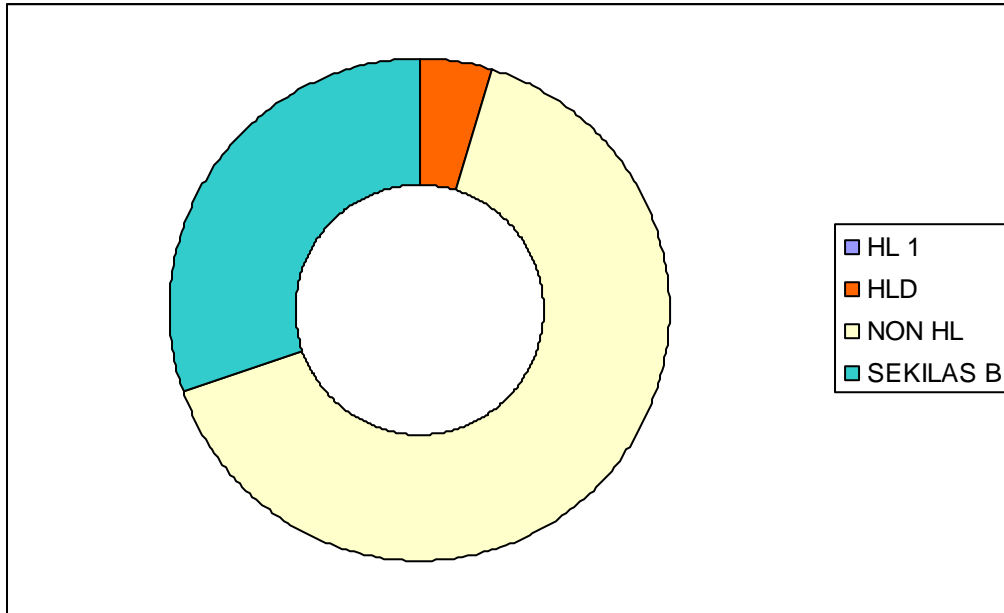
oleh straight news. Namun demikian jika dikaitkan dengan bobot berita, hal ini mencerminkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh insan UNY masih belum mampu untuk mengundang wartawan menggali secara lebih dalam atau mengembangkannya menjadi tulisan-tulisan yang lebih dari sekadar informasi. Kecuali itu berita-berita tentang UNY belum memiliki daya tarik ditinjau dari segi humanisme, yang pada umumnya dijadikan alasan bagi media untuk mengembangkannya dalam tulisan *feature*. Harus diakui bahwa ditinjau dari nilai berita, berita yang ditulis menggunakan jenis tulisan *depth news* dan *feature* memiliki bobot lebih tinggi dibanding dengan berita yang ditulis dengan *straight news* yang cenderung bersifat lugas, dan lebih mementingkan unsur 5 W 1 H.

4. Kategori Berita

Kategori berita mencerminkan tingkat kepentingan berita. Jika berita memiliki tingkat kepentingan yang tinggi/luar biasa, biasanya berita tersebut menjadi HL atau HLD dari sebuah surat kabar atau halaman,

Tabel 4: Kategori Berita

No	KATEGORI BERITA	JAN	FEB	MAR	JML	%
1.	Head Line Hal 1	0	0	0	0	0,0
2.	Head Line Dalam	3	2	2	7	4,6
3.	Non Head Line/Berita Biasa	45	18	34	97	64,7
4.	Sekilas Berita	8	30	8	46	30,7
Jumlah		56	50	44	150	100%

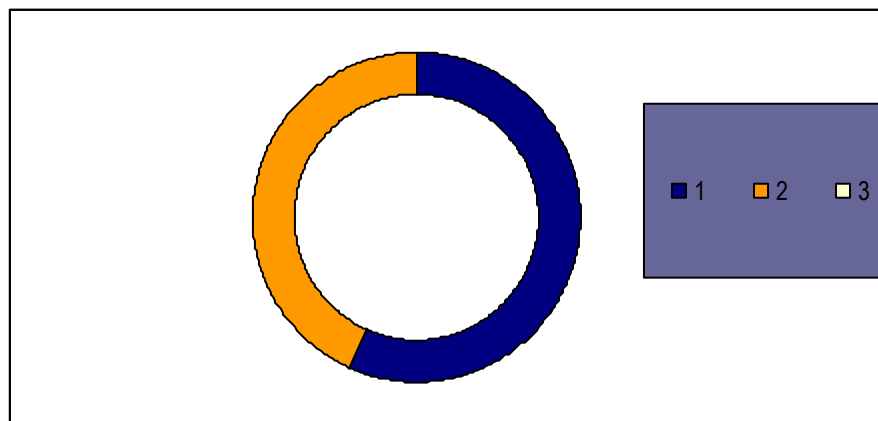


Pemberitaan tentang UNY pada umumnya ditulis sebagai berita biasa (Non Headline) (64,7%) atau berita sekilas (30,7%). Jumlah pemberitaan yang menjadi Headline Dalam sangat kecil (4,6%), dan tidak ada (0%) berita yang sempat menjadi Headline utama (halaman 1) pada triwulan pertama 2007. Hal ini kemungkinan disebabkan kegiatan atau pernyataan mengenai dan oleh UNY kurang memiliki nilai berita (*news value*), atau jika ada nilai beritanya kurang memiliki kekuatan untuk menjadi berita utama.

5. Release vs Peliputan

Untuk menuliskan atau mempublikasikan berita, wartawan membutuhkan sumber berita. Sumber berita tersebut bisa berupa wawancara dengan narasumber, peliputan suatu acara atau *release*. Untuk berita-berita dari UNY, *release* pada umumnya berasal dari kantor humas, baik kantor humas pusat (rektorat) yang berada di bawah KKHP maupun kantor humas fakultas atau lembaga. Release yang berasal dari kantor-kantor humas tersebut bisa mengalami 3 alternatif: 1) release dimuat utuh; 2) release diedit atau dipotong; 3) release ditulis ulang dan diberi penguatan-penguatan.

No.	Bulan	Jml Berita	Berita berdasar Reslease	%	Jml Peliputan	%
1.	Januari	56	31	55,4%	25	44,6%
2.	Februari	50	35	70,0%	15	30,0%
3.	Maret	44	19	43,2%	25	56,8%
Jumlah		150	85	56,6%	65	43,4%



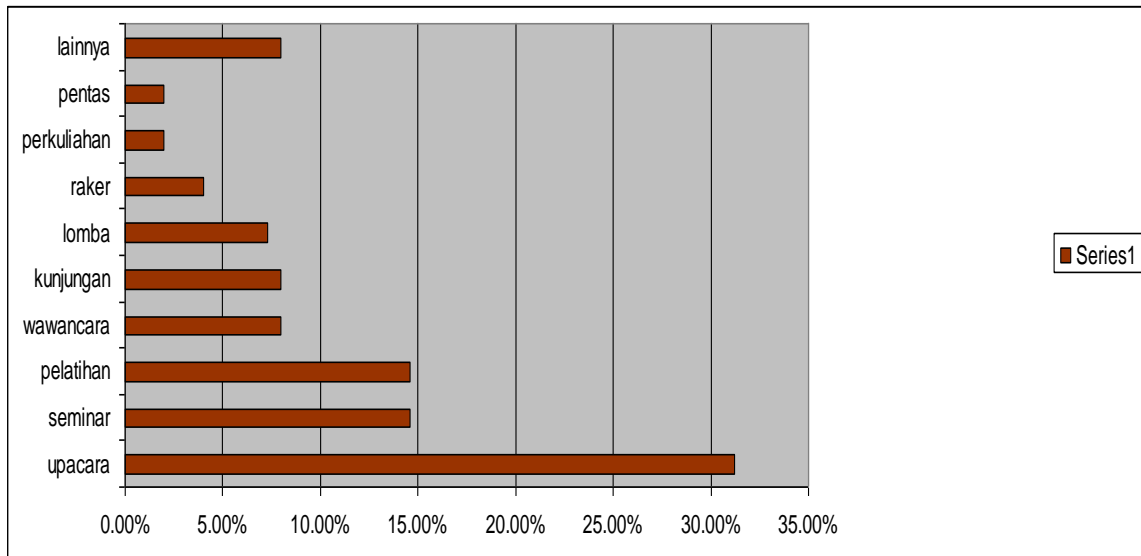
Tampak dari diagram di atas bahwa jumlah berita yang ditulis berdasarkan release jauh lebih besar (56,6%) dibandingkan dengan berita yang ditulis berdasarkan peliputan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan/acara *civitas academica* UNY belum mampu menarik wartawan untuk datang sendiri dan meliput kegiatan secara langsung. Di sisi lain itu mencerminkan adanya pro-activenya humas UNY sekaligus peluang untuk melakukan pengembangan kinerja humas UNY untuk lebih memperkenalkan *civitas academica* UNY melalui media.

6. *Event*/Peristiwa

Event/peristiwa merupakan ajang atau wahana tempat berita tersebut diliput atau digali oleh wartawan.

Tabel 5: Event/Peristiwa

No	NAMA EVENT/PERISTIWA	JAN	FEB	MAR	JML	%
1.	Upacara/seremonial	14	22	11	47	31,2
2.	Seminar/semiloka/workshop	12	5	5	22	14,6
3.	Pelatihan	14	4	4	22	14,6
4.	Wawancara	6	0	6	12	8,0
5.	Kunjungan	1	8	3	12	8,0
6.	Lomba/pertandingan	1	2	8	11	7,3
7.	Rapat kerja	1	5	0	6	4,0
8.	Perkuliahan	0	0	3	3	2,0
9.	Pentas/peragaan	2	0	1	3	2,0
10.	Penyeleksian	0	0	2	2	1,3
11.	Pembekalan	0	2	0	2	1,3
12.	Pengajian	0	2	0	2	1,3
13.	Penyuluhan	2	0	0	2	1,3
14.	Peluncuran buku	0	0	1	1	0,6
15.	Kemah ilmiah	1	0	0	1	0,6
16.	Orientasi	1	0	0	1	0,6
17.	Jumpa pers	0	0	0	0	0,0



Peristiwa-peristiwa yang menjadi ajang peliputan atau pemberitaan di UNY masih didominasi oleh acara-acara upacara yang bersifat seremonial (31,2%). Ini menandakan bahwa peliputan yang terjadi karena undangan dari pihak UNY masih cukup besar. Jika dibandingkan dengan jumlah pemberitaan yang dilakukan melalui event non-upacara, misalnya wawancara, yang biasanya

terjadi karena inisiatif wartawan sendiri, jumlahnya masih belum seimbang. Namun demikian event seminar/workshop/pelatihan (14,6%) sudah cukup besar, manandakan besarnya aktivitas UNY dalam pengembangan keilmuan melalui peristiwa-peristiwa akademik tersebut. Yang perlu ditelusuri lebih lanjut adalah apakah berita seminar/lokakarya/pelatihan memang memuat isi seminar/lokakarya/pelatihan atau lebih pada seremoni atau pembukaan acara tersebut.

7. Kegiatan vs Jumlah Pemberitaan

Jumlah pemberitaan terhadap suatu kegiatan mencerminkan bobot kegiatan tersebut di hadapan media. Suatu kegiatan yang dianggap berbobot akan diberitakan oleh lebih banyak media.

Tabel 6a: Kegiatan vs Jumlah Pemberitaan

BULAN	JUMLAH KEGIATAN	JUMLAH PEMBERITAAN
Januari	31	56
Februari	31	50
Maret	28	44

Beberapa kegiatan diberitakan oleh lebih dari 2 surat kabar, sementara sejumlah atau sebagian besar kegiatan diberitakan oleh satu surat kabar (1 x pemberitaan) saja. Pada bulan Januari kegiatan Penghargaan Guru Besar UNY diberitakan sebanyak 7 kali oleh surat kabar yang berbeda, demikian pula kegiatan Pemberian Serifikasi Guru SMK. Pada bulan Februari Pelantikan Jaringan Sepeda Kampus dan Revisi PNBPN masing-masing diberitakan 5 surat kabar, sedangkan pada bulan Maret MOU Kerjasama UNY dan Kabupaten Fakfak dan Pelajaran IPS Kurang Diminati diberitakan oleh 5 dan 4 media menandakan bahwa kegiatan-kegiatan semacam itu memiliki nilai berita yang cukup tinggi.

Tabel-tabel di bawah menunjukkan masih banyaknya kegiatan yang hanya diberitakan oleh kurang dari 3 media, termasuk kegiatan yang tak dihitung dalam

table, yakni kegiatan yang hanya diliput oleh 1 media. Ini menandakan bahwa masih banyak berita yang hanya menjadi interest dari media tertentu saja, sekaligus merefleksikan kurangnya daya tarik kegiatan dari berbagai sudut pandang media cetak.

a. Januari

Tabel 6b: Kegiatan vs Jumlah Pemberitaan Januari

NO	NAMA KEGIATAN	JML PEMBERITAAN
1.	Penghargaan guru besar UNY dan kritik terhadap minimnya gaji guru besar	7
2.	Sertifikasi (guru) SMK	6
3.	Peluncuran YEES	4
4.	Pelatihan website di lingkungan UNY	3
5.	Pendidikan Jarak Jauh di UNY	3
6.	Pelantikan pejabat di lingkungan UNY	2
7.	Pelatihan Pendidikan Matematika Realitis Indonesia FMIPA UNY	2
8.	Pelatihan pembuatan Nata de Soya	2
9.	Darmawisata 15 mahasiswa Asing di UNY	2
10.	Penemuan mesin penetas telur	2
11.	Acara peragaan busana FT UNY	2
12.	Kegiatan perekaman Proses Belajar Mengajar	2

b. Februari

Tabel 6c: Kegiatan vs Jumlah Pemberitaan Februari

NO	NAMA KEGIATAN	JML PEMBERITAAN
1.	Pelantikan JSK	5
2.	Perevisian PNBPN	5
3.	Wisuda UNY	4
4.	Kunjungan Project IMHERE	3
5.	Peresmian gedung renovasi UNY	3
6.	Kerjasama PSW (Lemlit) & UNESCO	3
7.	Studi lapangan di parangtritis	2
8.	S1 PGSD PJJ	2
9.	Pangajian	2
10.	Data elektronik UNY	2
11.	Kunjungan duta besar Suriname	2

c. Maret

Tabel 6d: Kegiatan vs Jumlah Pemberitaan Maret

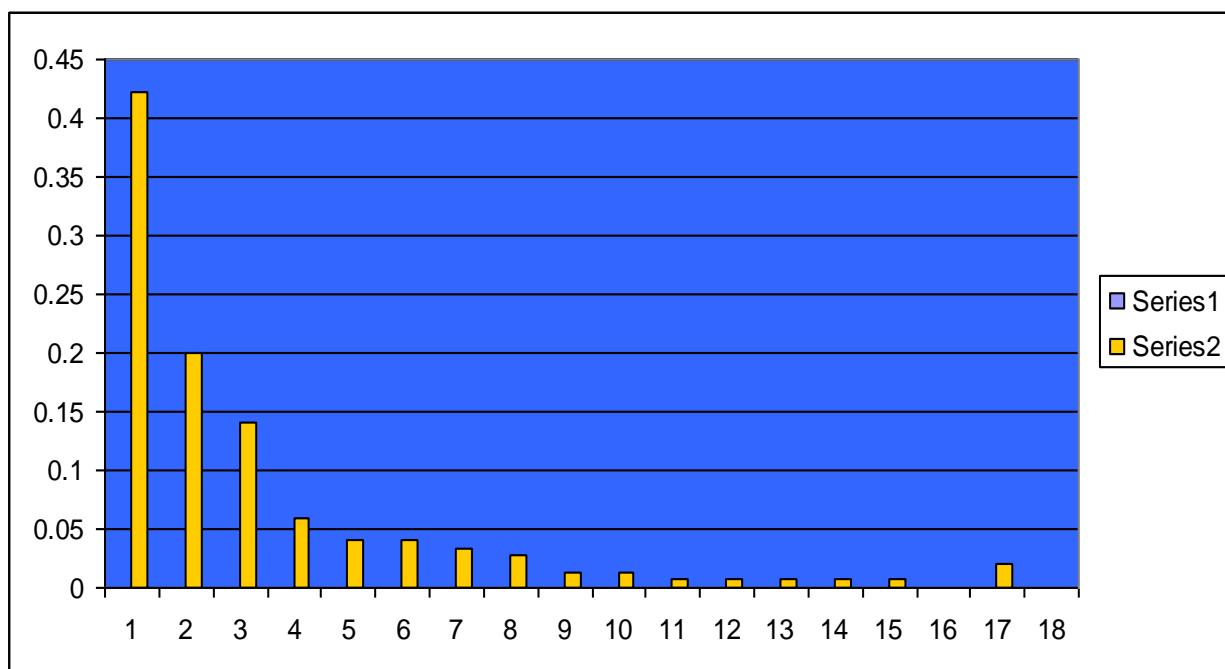
NO	NAMA KEGIATAN	JML PEMBERITAAN
1.	MOU Kerjasama UNY dan Kabupaten Fakfak	5
2.	Pelajaran IPS Kurang Diminati	4
3.	LKTM di FMIPA	3
4.	Dies Natalis UNY ke 43	3
5.	Kuliah Umum Kewirausahaan di FMIPA	2
6.	Renovasi UNY Akibat Gempa	2
7.	Pemilihan Calon Kepala BAAKPSI	2
8.	Kunjungan STKIP, Sulsel	2
9.	Showroom Baru FIK	2

8. Lembaga/Unit Kerja

Pemberitaan terhadap unit kerja dalam tubuh UNY mencerminkan kinerja UNY sekaligus kinerja kehumasan unit kerja tersebut. Absennya pemberitaan suatu unit kerja kemungkinan disebabkan karena lemahnya kinerja kehumasan dari unit kerja tersebut.

Tabel 7: Lembaga/Unit Kerja

No	NAMA LEMBAGA/UNIT KERJA DI UNY	JAN	FEB	MAR	JML	%
1.	Pusat/Rektorat	18	29	16	63	42,0
2.	FMIPA	15	5	10	30	20,0
3.	FISE	5	2	7	14	14,0
4.	FT	8	1	0	9	6,0
5.	FIP	1	2	3	6	4,0
6.	FIK	0	2	4	6	4,0
7.	Lemlit	1	3	1	5	3,3
8	FBS	0	2	2	4	2,7
9.	Kopma	0	1	1	2	1,3
10	IKA UNY	2	0	0	2	1,3
11.	BEM/kemahasiswaan	1	0	0	1	0,7
12.	LPM	1	0	0	1	0,7
13	Mujahidin	0	1	0	1	0,7
14.	P3AI	0	1	0	1	0,7
15.	USIM	0	1	0	1	0,7
16.	Pascasarjana	0	0	0	0	0,0
17	Lembaga lain	3	0	0	3	2,0



Lembaga Rektorat masih mendominasi unit kerja yang paling banyak (42%) diberitakan oleh media. Fakultas yang menjadi sumber keimuan belum menjadi ujung tombak pemberitaan. Fakultas tertentu seperti FMIPA (14%) dan FISE (9,3%) cukup sering diberitakan, tetapi fakultas/lembaga lain seperti FBS, LPM, Lemlit dan Pascasarjana belum banyak diberitakan. Hal ini diduga terjadi karena dua sebab, yang pertama adalah belum meluasnya kebutuhan mengenai kehumasan di kalangan masyarakat internal UNY dan masih tersentralisirnya fungsi kehumasan di UNY.

9. Tokoh Berita

Tokoh berita mencerminkan figur yang dijadikan sumber pemberitaan. Tokoh berta ini dibagi dalam 2 kelompok, yakni kelompok narasumber dan kelompok tokoh yang pernyataannya dikutip oleh media. Narasumber berita merupakan sumber utama dari berita tersebut, artinya pernyataan-pernyataan tokoh menjadi inti dari pemberitaan. Sedangkan pada tokoh yang pernyataannya dikutip, kutipan/pernyataan bukan merupakan inti atau kata kunci dari pemberitaan.

a. Nara Sumber

Tabel 8a: Tokoh Berita yang Menjadi Nara Sumber

No	NAMA	JABATAN	JAN	FEB	MAR	JML
1.	Suminto A Sayuti	Dekan FBS	3		2	5
2.	Rochmat Wahab	PR I	1	1	1	3
3.	Sugeng Mardiyono	Rektor	2	1		3
5.	Sardiman	Dekan			2	2
6.	Yulipriyanto	Dosen		2		2
7.	Losina Purnastuti	Direktur YESS	2			2
8.	Rochmat Wahab	Pakar			1	1
9.	Nahiyah J Faraz	Kepala PSW			1	1
10.	Das Salirawati	Dosen			1	1
11.	Margiyanto	Panitia			1	1
12.	Reni Nuryanti	Penulis			1	1
13.	Sutrisna Wibawa	PR II		1		1
14.	Bambang Saptono	Dosen		1		1
15.	Imam Barnadib	Gubes FIP	1			1
16.	Muh Fahrozin	Dekan FIIP	1			1
17.	Djukri	Dosen MIPA	1			1
18.	Eli Rohaeti	Peneliti	1			1
19.	Fitri Rahmawati	Mahasiswa	1			1
20.	Sugiyono	Dekan FT	1			1
21.	Suparwoto	Gubes MIPA	1			1
22.	Totok Aryanto	Alumni IKIP	1			

Dalam triwulan 1 tahun 2007 Prof. Dr. Suminto A Sayuti selaku Dekan FBS menjadi insan UNY yang paling sering dijadikan nara sumber pemberitaan. Prof Suminto menjadi nara sumber dalam 5 pemberitaan, disusul Dr. Rochmat Wahab 4 x, 3 x sebagai Pembantu Rektor 1 x sebagai pakar. Prof Sugeng Mardiyono, Ph.D. dalam kapasitasnya sebagai rektor menjadi nara sumber dalam 3 x pemberitaan.

Pada umumnya tokoh-tokoh tersebut dijadikan nara sumber dalam kapasitas mereka sebagai pejabat. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas mereka sebagai pimpinan lembaga masih menjadi andalan.

b. Dikutip

Tabel 8b: Tokoh Berita yang Pernyataannya Dikutip

No	NAMA	JABATAN	JAN	FEB	MAR	JML
1.	Sugeng Mardiyono	Rektor	8	7	6	21
2.	Rochmat Wahab	PR I	4	15		19
3.	Sutrisna Wibawa	PR II		8		8
4.	Dedi Herdito	Humas	5		1	6
5.	Suyoso	PD III			5	5
6.	Lena Satlita	Humas Ekt.	2	1		3
7.	Wuryadi	Gubes MIPA	3			3
8.	Bambang Saptono	Dosen		2		2
9.	Jamilah Bondan W.	Kajur		2		2
10.	Kusprihantoso	Panitia			2	2
11.	Moh. Slamet	Kepala UPPL		2		2
12.	Nahiyah J. Faraz	Ketua PSW		2		2
13.	NN	Mahasiswa			2	2
14.	Sabar Nurochman	Panitia			2	2
15.	Sri Atun	Dosen	1	1		2
16.	Sugirin	Ka KKHP	1	1		2
17.	Suminto A Sayuti	Dekan	1		1	2
18.	Yulipriyanto	Dosen		2		2
19.	Zamroni	Dosen FISE			2	2
20.	Imam Barnadib	Gubes FIP	2			2
21.	Sardiman	Dekan FISE	2			2
22.	Sugiman	Tim PMRI	2			2
23.	Yuswati	Kaprodi T Busana	2			2
24.	Agus Suryobroto	PD III			1	1
25.	Arfan Hendri Purnomo	Panitia		1		1
26.	Aula Ahmad Hafid	Dosen		1		1
27.	Budi Hesti Utami	Peserta			1	1
28.	Dwi Astuti	Peserta			1	1
29.	Endang Prihatini	Peserta			1	1
30.	Endang Rini	Panitia			1	1
31.	Herminarto Sofyan	Ketua IKA	1			1
32.	Heru Nurcahyo	Dosen FMIPA	1			1
33.	Inung	Panitia		1		1
34.	Moh. Farozin	Dekan		1		1
35.	Sri Mulyani	Peserta			1	1
36.	Sujariyah	Peserta			1	1
37.	Sumaryadi	Humas Int.		1		1
38.	Sumaryanto	Dekan			1	1
39.	Thohar Fuaedi	Peserta			1	1
40.	Waluyo Adi	PD III			1	1
41.	Witono	Humas		1		1
42.	Priyanto	Kajur Elektronika	1			1
43.	Sukiman	PD II MIPA	1			1

Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D. dalam kapasitasnya sebagai rektor merupakan insan UNY yang pernyataannya paling sering dikutip.

10. Kesan

Tabel 9: Kesan Berita

No	KESAN	JAN	FEB	MART	JUMLAH
1.	Positif				
2.	Netral/Fair	56	50	44	150
3.	Negatif				

Keseluruhan pemberitaan memiliki kesan netral atau tidak memihak. Tidak ada pemberitaan yang memuji atau memojokkan UNY.



11. Foto

Tabel 10: Foto

No	JENIS FOTO	JAN	FEB	MART	JUMLAH
1.	Tanpa Foto	29	37	25	91
2.	Foto Peristiwa	19	9	14	42
3.	Foto Tokoh	5	2	4	11
4.	Foto Obyek/gambar grafik	4	2	1	7

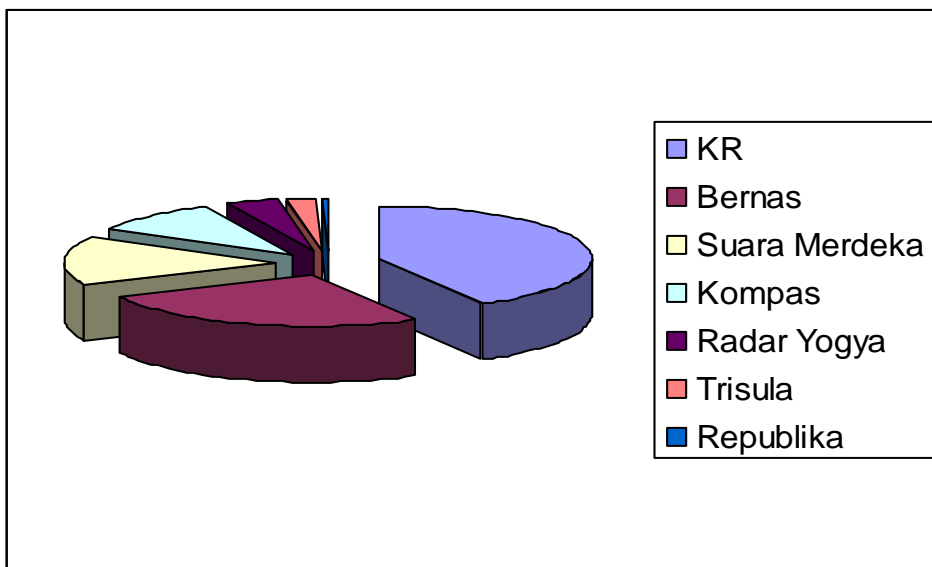
Jumlah pemberitaan yang disertai foto sudah mencapai jumlah yang menggingirakan (60), sekalipun pemberitaan tanpa foto masih dominan (91). Foto peristiwa dipandang lebih menarik daripada foto tokoh, hal ini tercermin dari lebih banyaknya jumlah foto peristiwa yang digunakan untuk menyertai berita.

12. Media

Intensitas pemberitaan oleh media mencerminkan kedekatan lembaga UNY dengan media tersebut yang kemungkinan disebabkan karena *interest* yang sama atau komunikasi yang baik. Intensitas media tidak serta merta mencerminkan keluasan pemberitaan.

Tabel 11: Media

No	NAMA MEDIA	JAN	FEB	MAR	JML	PRA KIRAAN OPLAH	PEMBA CA
1.	<i>Kedaulatan Rakyat</i>	23	22	18	63	60.000	
2.	<i>Bernas</i>	13	12	14	39	5.000	
3.	Suara Merdeka	10	9	4	23	80.000	
4.	Kompas Yogya	6	5	4	15	15.000	
5.	Radar Jogja	4	1	1	6		
6.	Trisula	0	0	3	3		
7.	Republika	0	1	0	1		
Jumlah		56	50	44	150		



Pemberitaan tentang UNY secara signifikan masih didominasi oleh media-media tertentu seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas* dan *Suara Merdeka*. *Kedaulatan Rakyat* merupakan koran yang paling intens memberitakan mengenai UNY. Hal ini diduga dikarenakan terjalinnya komunikasi yang baik antara UNY dan KR, dan karena koran ini memiliki interest yang cukup tinggi terhadap berita-berita yang menyangkut pendidikan, yang tercermin lewat pengadaan ruang (*space*) yang lebih luas untuk memberitakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Jika dilihat dari jangkauan keluasan pemberitaan, berita-berita UNY masih beredar di wilayah regional (Yogyakarta, Jateng) dan belum meluas hingga kawasan nasional, apalagi internasional. Hal ini terbukti dengan pemuatan pemberitaan yang hampir tidak pernah masuk pada halaman utama koran nasional (misalnya halaman utama Kompas). Pada koran ini berita UNY selalu masuk halaman lokal (Kompas Yogyakarta/Jateng), artinya berita UNY dibaca terbatas pada pelanggan daerah tersebut.

12. Wartawan

Wartawan merupakan awak media yang berhubungan langsung dengan lembaga UNY. Intensitas pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan mencerminkan interest dan komunikasi yang terjalin antara wartawan dengan lembaga UNY.

Tabel 12: Wartawan

No	NAMA WARTAWAN	JAN	FEB	MART	JUMLAH
1.	Benny	15	18	13	46
2.	Sri	13	11	10	34
3.	Rwn	4	4	3	11
4.	P12-39	3	4	4	11
5.	Lai	4	1	1	6
6.	Fsy	1	3		4
7.	Jay	0	1	2	3
8.	Bambang Ujjanto	2	1		3
9.	M-7	3			3
10.	P12-42	3			3
11.	Hir			2	2
12.	Don	1		1	2
13.	Ptu		1	1	2
14.	R-6		2		2
15.	P12-27		2		2
16.	AB3			1	1
17.	R3			1	1
18.	Jit			1	1
19.	Ata			1	1
20.	lin			1	1
21.	Wan			1	1
22.	Lin		1		1
23.	Yoe		1		1
24.	M-1	1			1
25.	P12-71	1			1
26.	Rar	1			1

27.	San	1			1
28.	Ant	1			1
29.	Asp	1			1

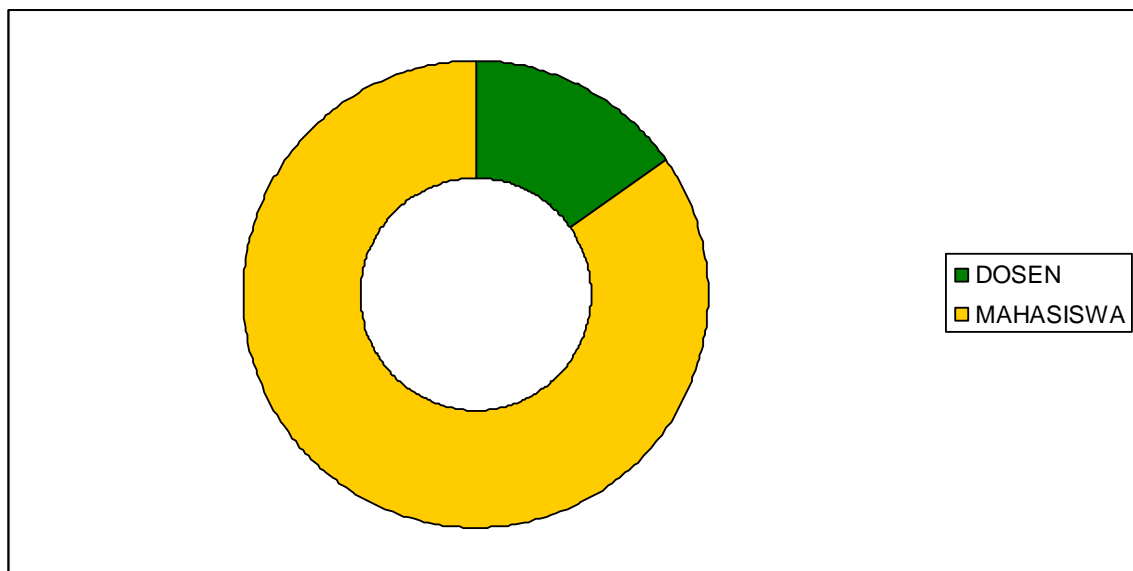
Pemberitaan tentang UNY secara umum ditulis oleh beberapa wartawan tertentu saja, yakni Benny/KR (46x), Sri/Bernas (34x), Rwn/Kompas (11x) dan P12-38 /Suara Merdeka (11x). Wartawan lain menulis kurang dari 7 kali dalam 1 triwulan. Intensitas ini diduga karena sistem pembagian tugas menurut lembaga/instansi atau topik pada media-media tersebut, yang didukung dengan komunikasi intensif yang dibangun antara Humas UNY dan personil-personil wartawan tersebut.

B. ARTIKEL/OPINI

1. Penulis

Tabel 13: Penulis Artikel/Opini

No	NAMA PENULIS	IDENTITAS	JAN	FEB	MAR	JML
1.	Sudaryanto	Mahasiswa	3			3
2.	Hendra Sugiantoro	Mahasiswa		2		2
3.	Sulis Styawan	Mahasiswa			2	2
4.	Suyanto	Guru Besar	1	1		2
5.	Winarti	Mahasiswa	1			1
6.	Giyoto S	Mahasiswa		1		1
7.	Supadiyanto	Mahasiswa		1		1
8.	Diyah Puspitasari	Mahasiswa			1	1



Dalam 1 bulan rata-rata terdapat 4 artikel/opini yang ditulis oleh insan UNY. Mahasiswa ternyata menjadi ujung tombak penulisan artikel/opini di media. Jumlah tulisan mahasiswa jauh lebih banyak daripada tulisan dosen. Jumlah tulisan yang diproduksi mahasiswa selama 1 triwulan adalah 11 tulisan, sedangkan dosen/guru besar menulis 2 x saja dalam 1 triwulan. Ini menandakan adanya potensi yang cukup besar untuk mengembangkan tulisan mahasiswa.

2. Lembaga/Unit Kerja UNY

Tabel 14: Lembaga/Unit Kerja UNY

No	LEMBAGA UNY	JAN	FEB	MART	JUMLAH
1.	FIP		3	1	4
2.	FMIPA		1	2	3
3.	FBS	3			3
4.	FISE	1	1		2
5.	FIK	1			1
6.	Pusat				0
7.	FT				0
8.	Pascasarjana				0
9.	BEM/kemahasiswaan				0
10.	Lemlit				0
11.	LPM				0

FIP merupakan unit kerja yang paling produktif dalam penulisan artikel/opini, disusul FMIPA dan FBS.

3. Topik

Tabel 15: Topik Artikel/Opini

No	TOPIK	JAN	FEB	MART	JUMLAH
1.	Pendidikan dan Pengajaran	2	4		6
2.	Sosial Politik	2	2	1	5
3.	Pertanian		1		1
4.	Agama	1			1
5.	Birokrasi dan Manajemen				0
6.	Kerjasama				0
7.	Keilmuan				0
8.	Seni dan Budaya				0
9.	Olah Raga				0

Topik artikel/opini didominasi oleh topik pendidikan dan pengajaran, menandakan interest dan komitmen yang cukup besar dari insan UNY terhadap persoalan-persoalan pendidikan/pengajaran, yang menjadi tanggung jawab utama. Topik sosial politik ternyata cukup mendapat perhatian, dibanding topik-topik lain seperti sosial budaya atau olah raga, yang sesungguhnya berpotensi untuk ditulis.

4. Kaitan dengan UNY

Tabel 16: Keterkaitan Atikel/Opini dengan UNY

No	KAITAN DGN UNY	JAN	FEB	MART	JUMLAH
1.	Langsung	2	1		3
2.	Tidak langsung	3	4	2	9
3.	Tidak terkait			1	1

Pada umumnya artikel/opini yang ditulis civitas academica UNY memiliki keterkaitan dengan lembaga UNY, sekalipun sifat keterkaitan itu tidak selalu langsung. Ini dapat dimaknai bahwa insan UNY memiliki kepedulian untuk menyapa bidang ilmu atau isu-isu yang tidak melulu terkait dengan lembaga UNY.

5. Nama Media

Tabel 17: Media yang Memuat Artikel/Opini

No	NAMA MEDIA	JAN	FEB	MART	JUMLAH
1.	<i>Kedaulatan Rakyat</i>	2	4	2	8
2.	Kompas	1	1	1	3
3.	Suara Merdeka	1			1
4.	Jawa Pos	1			1
5.	<i>Bernas</i>				0
6.	Republika				0
7.	Trisula				0

Sama dengan intensitas dalam pemberitaan, *Kedaulatan Rakyat* merupakan media yang paling sering memuat artikel/opini yang ditulis oleh civitas academica UNY, disusul Kompas.

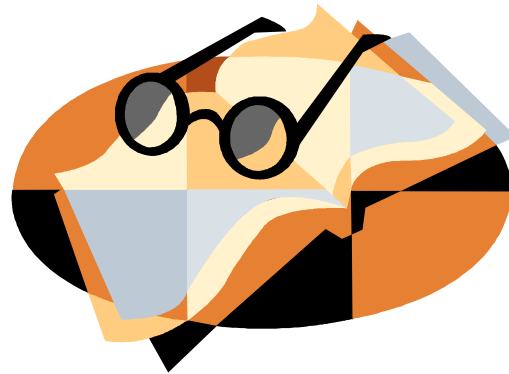
6. Nama Kolom

Tabel 19: Kolom yang Memuat Artikel/Opini

No	NAMA KOLOM	JAN	FEB	MART	JUMLAH
1.	Suara mahasiswa/KR	1	2	2	4
2.	Akademia/Kompas	1	1	1	3
3.	Analisis/KR	1	1		2
4.	Pendapat Guru/KR		1		1
5.	Prokon Aktivistis/Jawa Pos	1			1
6.	Suara Pembaca/Suara Merdeka	1			1

Suara mahasiswa/KR merupakan kolom yang paling sering memuat artikel/opini civitas academica UNY, disusul kemudian oleh Akademia/Kompas.

BAGIAN III HASIL ANALISIS KUALITATIF



A. Analisis Nilai Berita-Berita tentang UNY

Suatu informasi memiliki kelayakan berita atau nilai berita jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat tersebut biasanya merupakan pertemuan antara *interest/* kepentingan atau ideologi pemilik surat kabar, dan informasi yang diberitakan. Tidak semua informasi dengan demikian memiliki kelayakan atau nilai berita. Menurut Julian Harris, Kelly Leiter dan Stanley Johnson (dalam Wiryawan 2000), suatu informasi dikatakan layak diberitakan atau memiliki nilai berita jika memiliki sebagian besar atau seluruh karakteristik di bawah ini. Semakin banyak di antara 8 karakter di bawah ini yang dimiliki suatu peristiwa/kegiatan, semakin tinggi nilai dari berita tersebut:

- Mengandung konflik atau pertentangan
- Berorientasi pada kemajuan, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi
- Penting bagi kehidupan
- Memiliki kedekatan atau keterkaitan dengan manusia baik secara geografis maupun emosional
- Bersifat aktual atau mutakhir
- Bersifat unik atau langka
- Manusiawi dan menyentuh emosi khalayak
- Berpengaruh terhadap kehidupan manusia secara luas

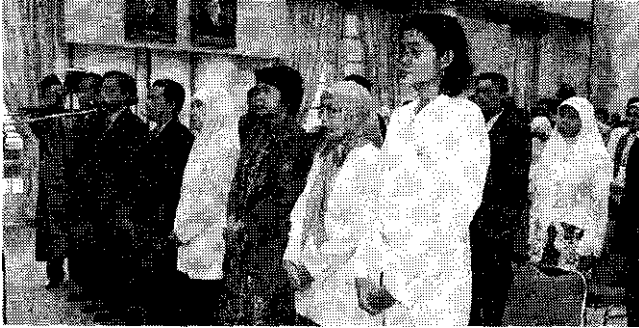
1. Analisis terhadap Berita-berita tentang UNY yang pada Umumnya Dimuat

Dari analisis kuantitatif yang telah dilakukan, diperoleh keterangan bahwa berita-berita tentang UNY yang pada umumnya dimuat memiliki karakteristik sbb:

~ditulis menggunakan jenis *straight news*, ~merupakan berita NHL (Non-Head Line atau biasa), ~memiliki topik pendidikan, manajemen ataubirokrasi, ~tentang lembaga rektorat, ~diliput pada acara yang bersifat seremonial, ~dimuat pada harian KR.

Berita bertajuk “Pejabat Harus Ingat Wage” dan “Berita Jarak Jauh harus Jamin Kualitas” di bawah ini merepresentasikan berita-berita mengenai UNY yang pada umumnya dimuat di media massa, karena kedua berita tersebut memenuhi semua atau sebagian besar karakteristik yang disebut Julian Harris dkk. di atas. Analisis nilai atau kelayakan berita akan diterapkan pada kedua berita di bawah ini untuk mengetahui seberapa berbobot atau seberapa bernilai UNY seperti direpresentasikan oleh media:

Pejabat Harus Ingat 'WAGE'



KF^ABENNY KUSUMAWAN

Sebagian pejabat baru diambil sumpahnya,

YOGYA (KR) - Pejabat harus selalu ingat WAGE, yaitu *Wangi, Aja dumeh, Greget dan Eling*. Sebab jabatan merupakan amanah yang harus dilakukan. Karenanya, di mana pun ditempatkan, menjadi apapun, hendaknya tetap bersemangat, segera menyesuaikan diri memberikan yang terbaik.

Demikian ditegaskan Rektor UNY Prof Sugeng Mardiyono PhD, usai mengambil sumpah jabatan dan melantik Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, Ketua Program Studi (Prodi), Kepala Sub Bagian di lingkungan UNY, Selasa (2/1), di Ruang Sidang Utama Rektorat. "Pelantikan, pemberhentian dan mutasi merupakan hal biasa," tegas rektor.

WAGE, lanjut Rektor UNY digunakan agar pejabat baru mampu membawa jurusan/Prodi/Sub bagian lebih baik. Sehingga lebih *Wangi*, dari sebelumnya. Untuk itu harus meningkatkan *wasis* (terampil), *wicaksana* (*bijaksana*) serta *waskita* (cerdas). Sedangkan sikap *Aja Dumeh*, pejabat baru selalu *low profile*, saling menghargai dalam menjalankan tugasnya. Sikap, *Greget*, bermakna pejabat baru hendaknya punya semangat tinggi, gagah, gigih dan pandai menggugah.

"Selain itu, jadikan 2007 tahun kebangkitan dan *Eling*. Pejabat baru hendaknya selalu sadar/ingat. Jangan menunda-nunda, segera (*enggal*), supaya selalu berhasil (*entuk*) dan memperoleh yang terbaik (*elok*)" paparnya, seraya menam-bahkan, merupakan pekerjaan rumah (PR) bagi insan UNY untuk memberi layanan terbaik dan menjadi terbaik.

Pejabat yang dilantik di antaranya Moh Djazari MPd (Ketua Jurusan dan Ketua Prodi Pendidikan Akuntansi SI FISE), Drs Suwarno (Ketua Jurdik Ekonomi SI FISE), Didi Wahyu Sudirman MM (Ketua Jurdik Administrasi SI FISE), Winamo MSi (Ketua Jurusan Manajemen Si FISE).

Kemudian Isroah MSi (Sekretaris Jurdik Akuntansi SI), Losina Purnastuti MEc Dev (Sekretaris Jurdik Ekonomi Si FISE), Rosidah MSi (Sekretaris Jurdik Administrasi Si FISE), Muniya Alteza MSi (Sekretaris Jurusan Manajemen SI FISE). Selain itu Rr Indah Mustikawati MSi (Ketua Prodi Akuntansi SI FISE), Joko Kumoro MSi (Ketua Prodi Sekretaris D3 FISE), M Sochih MM (Ketua Prodi Akuntansi D3 FISE), Nurhadi, MM (Ketua Prodi Pemasaran D3 FISE), Suparji SPd (Kepala Sub Bagian Anggaran Rutin dan Peningkatan Bagian Keuangan BAUK), Dra Sri Ningsih (Kepala Sub Bagian Keuangan dan Kepegawaian Bagian Tata Usaha Fakultas Bahasa dan Seni) serta Marsudi Waliyono SE (Kasubag Monev Bagian Keuangan BAUK). (Ben)-k

Jika dilihat dengan kaca mata Julian Harris dkk, berita di atas memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

- Berita tersebut sama sekali tidak mengandung konflik, kontroversi atau pertentangan, sehingga kurang memiliki greget. Sifat berita tersebut justeru normatif dan searah dengan arus yang wajar.
- Berita tersebut memang berorientasi pada kemajuan, karena mengutip Rektor UNY yang menyatakan perlunya peningkatan sikap-sikap WAGE

terampil, bijaksana, gigih dsb. agar berhasil memangku amanah jabatannya. Harapan tersebut mencerminkan adanya upaya menuju kemajuan. Hanya saja kemajuan tersebut bersifat terbatas, bukan kemajuan yang sifatnya inovatif, yang memiliki sumbangan bagi perkembangan IPTEK.

- Dilihat dari kepentingan atau urgensinya, berita pelantikan pejabat tersebut memiliki nilai kepentingan yang *scopenya* tidak terlampau luas, yakni kalangan internal pejabat atau pejabat di lingkungan UNY. Kepentingan khalayak tidak tersapa oleh berita tersebut.
- Dilihat dari kedekatannya dengan manusia berita tersebut kurang dinilai karena tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat umum.
- Ditinjau dari peristiwanya, berita tersebut bersifat aktual, karena berkaitan dengan *event* yang terjadi sehari sebelum dipublikasikan. Tapi jika ditinjau dari isinya, apa yang dikatakan rektor UNY mengenai sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang pejabat tampaknya bukan merupakan barang yang baru. Sikap-sikap terampil, bijaksana, *low profile* dan gigih merupakan sikap yang secara normatif harus dimiliki oleh para pejabat.
- Berita tersebut tidak mengandung nilai keunikan atau kelangkaan. Pelantikan pejabat baru merupakan peristiwa biasa terjadi di kalangan lembaga. Hal yang dapat dikatakan agak unik adalah permainan kata WAGE yang terkait dengan sikap pejabat.
- Berita tersebut tidak menyentuh emosi khalayak umum. Tidak ada hal-hal yang sifatnya emosional atau mampu menggugah emosi khalayak dalam isi berita tersebut.
- Berita tersebut kurang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia secara luas. Pengaruh dari berita itu dirasakan oleh kalangan terbatas, yakni *civitas akademika* UNY dan keluarga dari pejabat-pejabat yang dilantik.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa berita tentang UNY di atas kurang memiliki nilai berita, karena hanya memenuhi 3 (aktualitas, kemajuan,

kepentingan) dari 8 kriteria nilai berita. Secara kualitatif pemenuhan 3 kriteria tersebut juga kurang intens.

MUTUGURU

Pendidikan Jarak Jauh Harus Jamin Kualitas

YOGYAKARTA. KOMPAS Sistem pendidikan jarak jauh program penyetaraan SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar berbasis tek-nologi informal dan komunikasi yang mulai dirintis tahun ini hams tetap mengutamakan kualitas. Kelengkapan infrastruktur penun-jang TIK harus dipenuhl sesuai ke-butuhan.

"Memang saat ini adalah era *e-learning*, tetapi sebenarnya sejauh mana kesiapan pendidikan jarak jauh itu, terutama kelengkapan pe-rangkatnya, Saya lihat kedua pihak, baik UNY maupun guru, belum si-ap benar karena belum terbiasa dengan cara seperti ini," ujar Wurya-di, Ketua Dewan Pendidikan DI Yogyakarta, Rabu (24/1).

Wuryadi raengungkapkan, kesi-apan perangkat teknologi mforma-si dan komunikasi (TIK) akan sa-ngat berpengaruh pada kualitas proses pembelajaranjarakjaub ini. Di samping itu, komitmen kedua pihak, baik fasilitator atau pendid-dik dengan para guru yang menjadi peserta, dalam memanfaatkan TIK pada setiap proses belajar. Karena itu, kelengkapan perangkat TIK menjadi syarat mutlak dan harus disiapkan secara serius.

"Tcoretis IJNY memiliki cukup banyak ahli pendidikan jarak jauh, namun saya rasa secara teknis pro-sesnya tidak akan mudah," tutur Wuryadi, yang juga guru besar Fa-kultas Matematika dan Ilmu Pe-ngetahuan Alam Universitas NegeriYogyakarta(UNY).

Pembantu Rektor I UNY Roch-mat Wahab mengakui, kualitas pendidikan jarak jauh akanberbe-da dengan pendidikan sistem in-tensif melalui tatap muka lang-sung. "Tcntu akan beda dengan sistem kuliah iniensif. Namun, meia-ui pendidikan jarak jauh ini pun tetap akan bisa meningkatkan kualitas para guru, baik wawasan, teori ilmu pendidikan, dan kemandirian dalam belajar. Jadi memang tidak hanya berorientasi ijazah," katanya.

Rochmat menuturkan, selama studi program pendidikan jarakja-uh, guru akan mendapatkan tam-bahaji 60 SKS sehingga total sistem kredit semester (SKS) yang ditem-puh menjadi 144 SKS. Ini karena dengan latar belakang pendidikan D2, berarti guru telah menempuh 80 SKS. "Kami berkomitmen akan memerhatikan kualitas proses sis-tem pendidikan ini. Lagi pula ini tidak murni pendidikan jarak jauh dengan sistem modul dan tutorial, tetap ada tatap muka di kampus," paparnya.

la mengatakan tidak semua guru SP bisa masuk dalam program pendidikan jarak jauh ini. Hanya mereka yang lulus program D2 dari lembaga pendidikan guru yang telah terakreditasi yang bisa diteri-ma. "Sistem ini adalah salah satu al ternatif untuk meningkatkan kualitas gu ru," ucap Rochmat.

OWN)

- Berita tersebut memiliki nilai konflik. Pernyataan Wuryadi yang mempertanyakan kualitas pendidikan jarak jauh "Saya lihat kedua pihak, baik UNY maupun guru, belum siap benar karena belum terbiasa dengan cara seperti ini" yang dilanjutkan dengan "Secara teoretis UNY memiliki cukup banyak ahli pendidikan jarak jauh, namun saya rasa secara teknis prosesnya tidak akan mudah". Pesimisme Wuryadi seperti tercermin dalam pernyataan di atas bertentangan dengan pernyataan bernada optimis Rochmat Wahab sbb: "Tentu akan beda dengan sistem kuliah intensif. Namun, melauai pendidikan jarak jauh ini pun tetap akan bisa meningkatkan kualitas para guru, baik wawasan, teori ilmu pendidikan, dan kemandirian dalam belajar. Jadi memang tidak hanya berorientasi ijazah".

- Adanya kontroversi atau pertentangan ini menyebabkan berita menjadi menarik untuk disimak lebih jauh. Apalagi jika ditilik bahwa baik Wuryadi maupun Rochmat Wahab sama-sama merupakan akademisi dari UNY.
- Berita tersebut berorientasi pada kemajuan karena berkenaan dengan model pendidikan baru yang bersifat non-konvensional. Model pendidikan ini bertujuan menutupi kelemahan pendidikan konvensional melalui tatap muka.
 - Dilihat dari kepentingan atau urgensinya berita tersebut cukup bernilai karena terkait dengan pemecahan masalah pendidikan bagi guru. Masalah ini masih merupakan masalah yang penting di Indonesia hingga sekarang.
 - Dilihat dari kedekatannya dengan manusia berita tersebut kurang bernilai karena masalah BJJ tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat umum. Namun jika ditarik dalam konstelasi yang lebih luas, yakni pendidikan, ia dapat dinilai memiliki kedekatan. Bagaimanapun pendidikan merupakan persoalan seluruh lapisan masyarakat.
 - Ditinjau dari aktualitasnya isu BJJ memang tidak terlalu baru karena di Indonesia pendidikan model ini sudah lama dilakukan melalui UT, tetapi berita di atas bisa dikatakan aktual karena menanggapi peluncuran program BJJ yang dirintis oleh UNY dalam minggu yang sama tatkala berita itu ditulis
 - Berita tersebut tidak mengandung nilai keunikan atau kelangkaan. Topik berita tersebut bersifat lumrah atau biasa apalagi di kalangan pendidikan.
 - Berita tersebut tidak menyentuh emosi khalayak umum. Tidak ada hal-hal yang sifatnya emosional atau mampu menggugah emosi khalayak terkait dengan isi berita tersebut.
 - Berita tersebut kurang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia secara luas. Pengaruh dari berita itu dirasakan oleh kalangan guru dan pendidik pada umumnya

Jika dibandingkan dengan berita tentang pelantikan pejabat di atas, berita tentang BJJ memiliki nilai yang lebih tinggi karena memenuhi separo lebih dari persyaratan nilai berita.

Dari analisis terhadap 2 berita di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata berita tentang UNY masih belum dapat digolongkan memiliki bobot atau nilai berita yang maksimal, walaupun beberapa di antaranya memiliki nilai berita yang cukup tinggi.

2. Analisis Nilai terhadap Berita-berita tentang UNY yang Menonjol

Di bawah ini akan dilakukan analisis nilai/kelayakan berita terhadap 3 berita top atau berita yang dianggap menonjol pada triwulan pertama tahun 2007. Tiga berita di bawah, masing masing mengenai upacara **Anugerah Sewaka Winayaroha** yang dimuat bulan Januari, **perevisian UU PNB** yang dimuat bulan Februari dan **Penandatanganan MoU kerja sama dengan Kabupaten Fakfak** yang dimuat bulan Maret dinilai cukup menonjol karena dimuat oleh lebih dari 5 media massa cetak sekaligus.

a. Berita seputar upacara penerimaan "Anugeraha Sewaka Winayaroha"

Upacara penerimaan "Anugerah Sewaka Winayaroha" kepada delapan guru besar UNY memiliki tujuh standar kelayakan berita, yakni (1) konflik; (2) penting; (3) dekat; (4) aktual; (5) unik; (6) manusiawi; dan (7) berpengaruh.

Berita tersebut memiliki nilai konflik karena pernyataan Suminto A Sayuti, guru besar UNY, bertabrakan dengan kebijakan pemerintah pusat, dalam hal ini pengambil kebijakan keuangan. Yang membuat konflik itu semakin tajam adalah karena pernyataan bernada kritik tersebut disampaikan pada peristiwa pemberian penghargaan, yang mestinya menjadi moment untuk saling berterima kasih. Dengan kata lain penerima penghargaan merasa penghargaan yang diterima belum setimpal dengan jasa-jasa yang telah ditunaikan.

Berita ini bernilai penting, karena terkait dengan kesejahteraan guru. Bagaimanapun guru merupakan unsur penting dalam pendidikan. Dan pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Berita ini memiliki nilai aktualitas yang cukup tinggi karena mempersoalkan kesejahteraan yang tengah menjadi *'hot issue'* di negeri ini, terkait dengan rencana pembelian lap-top bagi anggota dewan. Sebagian media menggunakan *landscape* tersebut untuk mempertajam ironi, seperti tampak pada kutipan berikut ini:

”Perhatian pemerintah dalam hal kesejahteraan bagi anggota dewan sempat membuat iri kalangan guru besar. Bagaimana tidak, seorang guru besar memiliki tanggung jawab berat dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan, namun pemerintah tidak pernah memperhatikan kesejahteraan mereka...”

Di mata Suminto, yang kemudian dipertajam oleh media, perhatian pemerintah terhadap anggota dewan terasa lebih besar daripada perhatian mereka terhadap guru besar. Padahal guru besar memiliki tanggung jawab yang berat, barangkali lebih berat daripada tanggung jawab anggota dewan.

Berita tersebut berpengaruh langsung terhadap kalangan tertentu, yakni kalangan pendidik pada tingkat pendidikan tinggi. Tetapi pengaruhnya di mata publik/masyarakat luas tidak terlampau tinggi, atau jika pun ada merupakan pengaruh yang tidak langsung.

Selain itu, pemberitaan mengenai kesejahteraan guru besar, menyentuh nilai kemanusiaan atau bersifat *human-interest*, hal ini dapat dilihat dari kesamaan kelima media tersebut dalam menyoroti isu tentang rendahnya gaji/tunjangan guru besar, sampai-sampai gaji yang diperoleh itu paling akan habis untuk langganan internet, membayar tagihan listrik, dan pulsa telepon. Untuk menghindari ketidakcupan tersebut, mereka akhirnya mencari kerja tambahan.

Sisi *human-interest* pemberitaan ini digali lebih jauh oleh Kompas harian *Kompas Yoga*, edisi 13 Januari. Melalui *feature* yang berjudul "Gaji Guru Besar. Sebuah Potret Buram Pendidikan Tinggi" pembaca didorong ikut merasakan buramnya kehidupan para profesor yang diwakili oleh kisah kesederhanaan Prof. Suparwoto, guru besar FMIPA UNY.

b. Berita seputar revisi UU PNBP

Pemberitaan mengenai perevisian UU PNBP memenuhi kriteria kelayakan berita, seperti konflik, penting, aktual, dekat, dan berpengaruh.

Pemberitaan perevisian UU PNBP mengandung **konflik** antara pemerintah Republik Indonesia dengan pihak Perguruan Tinggi sebagai pelaksana kegiatan. UU PNBP No 20/1997 dinilai menghambat kelancaran dari kegiatan-kegiatan Perguruan Tinggi yang akan dilakukan sehingga perlu diadakan solusi pemecahan sehingga ditemukan *win-win solution*. Berita ini menyangkut kepentingan khalayak tertentu sehingga mengandung nilai penting dalam ranah tertentu pula, yakni khalayak perguruan tinggi. Bagi masyarakat umum berita ini kurang memiliki nilai penting.

Pemberitaan ini mengandung nilai **aktual**, karena peristiwa tersebut baru saja terjadi, yaitu tanggal 16-17 februari 2007 dan diberitakan pada 20 dan 21 februari 2007. peristiwa tersebut berlangsung di Kaliurang Yogyakarta sehingga dapat dikatakan **dekat** dengan pembaca yang memberitakan berita tersebut.

Peristiwa tersebut mempunyai **pengaruh** langsung yang terbatas pada kalangan PT dan pemerintah. Secara tidak langsung peristiwa tersebut berpengaruh terhadap masyarakat, terutama dampaknya dengan nasib kegiatan belajar mengajar di PT, tapi pengaruh langsungnya bagi masyarakat luas kurang begitu tinggi.

c. Berita seputar MOU UNY-Kab Fakfak

Penandatanganan MoU kerja sama di bidang pengembangan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta pemberdayaan SDM dan SDA antara Bupati Fakfak Dr Wahidin Puarada dan Rektor UNY Prof Sugeng Mardiyono PhD pada tanggal 6 Maret 2007 memenuhi empat standar kelayakan berita. **Pertama**, aktual, karena peristiwanya baru saja terjadi. Kecuali harian *Trisula* yang memberitakannya pada tanggal 20 Maret, harian lainnya memberitakannya pada tanggal 7 Maret (*Bernas* dan *Radar Jogja*) dan 8 Maret (*Suara Merdeka* dan *Kedaulatan Rakyat*). Selain itu, jangka waktu kerja sama yang relatif lama, yaitu lima tahun, membuat aktualitas berita ini dapat bertahan lama.

Kedua, unik, karena sangat jarang terjadi sebuah kabupaten di wilayah Papua ingin memiliki sebuah PTN. Peristiwa ini juga menyimpan pertanyaan mendasar, mengapa hanya UNY yang dipercaya oleh Pemkab Fakfak di antara seluruh PTN yang ada di Pulau Jawa?

Ketiga, manusiawi, hal ini terlihat pada niat tulus UNY untuk menggunakan pendidikan sebagai sarana guna merekatkan persaudaraan antaretnis yang berbeda.

Keempat, berpengaruh, karena kerja sama UNY dengan Kabupaten Fakfak ini mewakili secara umum kerja sama antara perguruan tinggi di Pulau Jawa yang tingkat pendidikannya lebih maju dengan masyarakat Papua yang sangat membutuhkan peningkatan SDM guna mengelola kekayaan alam di daerahnya. Banyak sekali perubahan di bidang pendidikan yang dapat diharapkan oleh masyarakat Fakfak.

B. ANALISIS SEMIOTIKA SOSIAL TERHADAP PEMBERITAAN YANG PALING MENONJOL

Pengantar

Selama triwulan pertama tahun 2007, terdapat pelbagai ragam pemberitaan sejenis (lihat: tabel kuantitatif Pemberitaan vs Kegiatan) mengenai aktivitas UNY. Secara terus menerus berita diproduksi sebagai bagian konsumsi publik terutama bagi masyarakat UNY. Lambat laun orang pun mulai menyadari signifikansi universitas sebagai bagian ruang publik. Dengan karakter masing-masing dan infrastruktur yang dimiliki, *civitas academika*, terutama para pejabat berusaha membuat dirinya bertautan dengan media massa tersebut, walaupun hanya bagian terkecil.

Untuk menganalisis kecenderungan pemberitaan UNY selama triwulan pertama 2007, *tim analisis pemberitaan media UNY* menggunakan pendekatan Semiotika Sosial sebagai pisau analisis. Pendekatan ini kali pertama dikemukakan oleh M.A.K. Halliday. Pakar linguistik ini telah membangun suatu kerangka kerja yang memungkinkan untuk membedah interaksi antara teks dan situasi (konteks) yang didasari atas tiga konsep, yakni (1) Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*); (2) Medan Wacana (*Field of Discourse*); dan (3) Mode Wacana (*Mode of Discourse*).

Pelibat Wacana mengidentifikasi pihak-pihak—pembicara dan sasaran—yang terlibat dalam pembicaraan, serta kedudukan dan hubungan di antara mereka. Medan Wacana merujuk pada tindakan sosial yang sedang terjadi atau yang sedang dibicarakan; aktivitas di mana para pelaku terlibat di dalamnya; serta praktik-praktik yang terlibat dalam teks. Sedangkan, *Mode Wacana* merujuk pada pilihan bahasa masing-masing media, termasuk gaya bahasa yang digunakan dan bagaimana implikasinya; bahkan ada anggapan bahwa unsur-unsur yang menguatkan maksud pemberitaan seperti foto, tabel, maupun ilustrasi lainnya, termasuk bagian dari Mode Wacana.

Namun demikian demi efektifitas dan karena keterbatasan waktu yang dimiliki, *tim* ini hanya mampu menganalisis satu studi kasus pemberitaan sejenis, yakni berita yang paling menonjol (paling sering diberitakan) dalam setiap bulannya. Dengan demikian, pada Januari 2007, hanya akan dianalisis pemberitaan terkait dengan persoalan kesejahteraan guru besar (tujuh kali pemberitaan); untuk bulan Februari 2007 akan dianalisis pemberitaan tentang peristiwa perevisian UU PNBP (lima kali pemberitaan); sedangkan untuk bulan Maret 2007, hanya akan dianalisis berita yang terkait dengan penandatanganan MoU kerja sama antara UNY dan Pemkab Fakfak (lima kali pemberitaan).

Berikut ini adalah analisis Semiotika Sosial terhadap pemberitaan di atas yang disusun berdasarkan urutan bulan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca menganalisis dan mengetahui tipologi pemberitaan mengenai UNY.

Hasil Pembahasan

1. Januari 2007

PADA JANUARI 2007, secara garis besar topik pemberitaan media massa menyangkut soal pendidikan/pengajaran, keilmuan, manajemen/birokrasi, ekonomi, kerja sama, pengabdian, temuan, olahraga, dan organisasi. Data pemberitaan pada Januari total berjumlah 56 berita. Topik pendidikan menempati posisi teratas yaitu 21 kali pemberitaan, disusul topik keilmuan 10 kali pemberitaan, birokrasi delapan kali pemberitaan, ekonomi enam kali pemberitaan. Empat kali pemberitaan pada topik kerjasama dan pengabdian. Disusul bidang prestasi UNY dua kali pemberitaan dan yang terakhir adalah topik olahraga dengan satu kali pemberitaan (lihat tabel.2. Topik Pemberitaan).

Walaupun demikian munculnya suatu peristiwa yang diberitakan lebih dari satu media dengan beragam perspektif, seperti peristiwa penghargaan terhadap guru besar UNY, merupakan fenomena tersendiri yang akan menjadi fokus analisis oleh *tim analisis pemberitaan media*. Adapun media-media yang akan dianalisis

meliputi empat media massa, yaitu *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, *Kompas Yogya*, dan *Radar Jogja*.

a. Ringkasan (Isu) Berita

Tepat pada 12 Januari 2007, terdapat empat media massa meliput kegiatan upacara penghargaan kepada delapan guru besar UNY, yang dilangsungkan di ruang sidang utama Rektorat UNY. Dalam upacara tersebut, Prof Dr Suminto A Sayuti secara terbuka mengkritik minim gaji/tunjangan guru besar (*Kompas Yogya*, *Radar Jogja*, dan *Kedaulatan Rakyat*). Jauh berbeda dengan gaji/tunjangan yang diterima anggota dewan ataupun karyawan BUMN (*Radar Jogja*). Prosesi upacara tersebut berjalan dengan lancar dan khidmat (*Bernas* dan *Kedaulatan Rakyat*).

Di hari kedua, 13 Januari, *Harian Kompas Yogya* menindaklanjuti pemberitaan tersebut dengan mengupas lebih jauh nasib para guru besar melalui tulisan *feature*. Harian ini berupaya memotret nasib buram pendidikan tinggi Indonesia yang kurang memperhatikan nasib para guru besar. Karena isu guru besar telah menjadi konsumsi publik, maka tidak mengherankan kalau isu ini terus diproduksi media massa. Alhasil, di harian *Jawa Pos*, tertanggal 15 Januari, mengupas secara mendalam isu ini melalui tajuk "Menyongsong Pengesahan Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Sertifikasi Dosen—Belum Ditemukan, Penyertifikasi Professor", yang sesungguhnya gagasan ini pernah diucapkan salah satu guru besar UNY, Prof. Dr. Wuryadi. Sementara itu, di Harian *Kedaulatan Rakyat*, edisi 17 Januari, menurunkan berita mengenai tanggapan pemerintah dan para guru besar di beberapa kampus Yogyakarta, bahkan kecenderungan berita ini menegaskan bahwa pemerintah akan menaikkan gaji guru besar.

1). Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)

Pada edisi 12 Januari 2007, harian *Kompas Yogya*, *Radar Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* menempatkan posisi Prof Dr Suminto A. Sayuti sebagai narasumber pemberitaan dengan status sebagai guru besar UNY sekaligus Dekan FBS UNY. Dalam pemberitaan tersebut Suminto A. Sayuti mengkritik pemerintah pusat yang sampai saat ini belum memperhatikan kesejahteraan guru besar.

Harian *Kompas Yogya* dan *Radar Jogja* di atas, turut menjadikan Prof. Dr. Imam Barnadib, guru besar FIP UNY sekaligus mantan Rektor IKIP Yogyakarta sebagai sumber yang dikutip. Pada harian *Kompas Yogya* di atas juga memuat nama Prof. Dr. Wuryadi, guru besar FMIPA UNY, sebagai sumber yang dikutip. Kedua guru besar UNY ini sama-sama mengamini kritik Suminto A. Sayuti.

Berbeda dengan *Kompas Yogya* edisi 13 Januari dengan tajuk "Gaji Guru Besar: Sebuah Potret Buram Pendidikan Tinggi" yang menempatkan Suminto A. Sayuti bersama Prof. Dr. Sofian Effendi, guru besar sekaligus Rektor UGM, sebagai sumber yang dikutip yang mendukung situasi yang digambarkan media tersebut. Laporan ini merupakan tindak lanjut dari edisi sebelumnya yang memfokuskan pada sosok Suparwoto, selaku guru besar FMIPA UNY yang memilih hidup sederhana. Walaupun tidak terlalu menuntut kenaikan gaji, ia tetap berharap kepada pemerintah pusat untuk memperhatikan kesejahteraan para profesor.

Sementara itu, di harian *Bernas* hanya menggunakan dua pejabat penting di lingkungan UNY, yakni Prof Sugeng Mardiyono, PhD, selaku Rektor UNY dan Dr Rochmat Wahab selaku Pembantu Rektor I UNY, sebagai sumber yang dikutip. Kedua pejabat struktural UNY ini menuturkan

seputar penghargaan "Anugeraha Sewaka Winayaroha" terhadap delapan guru besar UNY.

2). Medan Wacana (*Field of Discourse*)

Pada tanggal 12 Januari 2007, harian *Kompas Yogya*, *Radar Jogja*, dan *Kedaulatan Rakyat* menonjolkan tidak layaknya gaji/tunjangan guru besar. Dengan mengutip Suminto A Sayuti, ketiga media ini menguraikan bahwa hingga Januari 2007, *take home pay* seorang guru besar senior yang usianya hampir 65 tahun hanya Rp. 2,7 juta perbulan. Tunjangan fungsional guru besar tersebut hanya sebesar Rp. 900.000. Gaji ini sungguh memprihatinkan apabila dibandingkan dengan gaji/tunjangan anggota DPR(D) ataupun pegawai BUMN. Bahkan, tidak cukup untuk membayar kebutuhan akademik, paling akan habis untuk langganan internet, membayar tagihan listrik, dan pulsa telepon.

Selain minimnya kesejahteraan para guru besar, *Kompas Yogya*, edisi 13 Januari, juga menandakan persoalan kesejahteraan para pendidik, termasuk PNS secara keseluruhan masih belum mengetuk perhatian pemerintah pusat. Meski sempat ada rencana pembentukan Komisi Kepegawaian yang bertugas menyusun penggajian, sesuai amanat UU 43/1999 tentang Pokok Kepegawaian, tetapi sampai saat ini komisi tersebut belum terbentuk. UU Guru dan Dosen pun dinilai tidak cukup mampu membuat tenang tenaga pendidik berkarya.

Akibatnya, memaksa para guru besar dan dosen mengajar di mana-mana, pagi di Yogyakarta, siang di tempat lain, sore di Jakarta. Bahkan untuk bisa memperoleh tambahan penghasilan, mereka tidak segan-segan menggarap proyek.

Oleh karena itu, harian *Radar Jogja* menambahkan bahwa ke depan pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan para guru besar

layaknya memperhatikan anggota legislatif. Mengingat, kinerja guru besar tidak kalah dengan kinerja kalangan wakil rakyat. Jika ini tidak diperhatikan, maka jangan salahkan jika sebagian guru besar Indonesia tidak termotivasi mengembangkan keilmuannya. Meskipun demikian, guru besar sangat sabar. Buktinya, meski kesejahteraan sangat minim, sampai saat ini belum ada dalam sejarah kalangan guru besar melakukan aksi protes meminta kenaikan gaji/tunjangan. Jika ada guru besar yang makmur, lebih disebabkan karena dia rajin mencari pekerjaan sampingan di luar kampus.

Untuk menindaklanjuti pemberitaan tersebut, harian *Kompas Yogya* edisi 13 Januari, menurunkan laporan mendalam mengenai sosok guru besar Suparwoto. Dengan gaya penulisan *feature*, pembaca seakan-akan "didorong" untuk merasakan kepiluan kehidupan para profesor bahkan menjiwai sisi kemanusiaan narasumber. Pada *lead* tulisan saja, kita telah disuguhkan keramahan dan kesederhanaan tokoh ketika akan memulai wawancara. *Kompas* menulis:

"Suparwoto (54), dengan ramah mempersilakan tamunya duduk di kursi ruang tamu rumahnya. Sebuah ruang sederhana, dengan luas sekitar 2,5 meter x 6 meter. Hampir tidak banyak perabot di situ, selain satu set meja-kursi tamu yang juga sederhana dan dua buah lemari buku dari kayu, serta sebuah rak buku, penuh buku yang tertata rapi"

Disusul paragraf pertama yang kembali menegaskan kesederhanaan guru besar Suparwoto, seperti terlukiskan pada kutipan berikut ini:

"Di pinggir jalan, tepat di depan rumah, terparkir sebuah mobil sedan tua merek datsun produksi tahun 1974. Sebuah Vespa biru tahun 1977 yang tampak lusuh diparkir rapi di halaman rumah, dan sebuah sepeda motor Suzuki yang juga buatan tahun 1977 yang masih terawat, nangkring di sebuah ruang di dekat Suparwoto menerima tamunya".

Selain itu, harian *Bernas* dan *Kedaulatan Rakyat* turut memunculkan prosesi upacara penerimaan "Anugeraha Sewaka Winayaroha" kepada delapan guru besar UNY. Penghargaan tersebut diserahkan langsung oleh Rektor UNY, Prof Sugeng Mardiyono, PhD. Adapun mereka yang menerima penghargaan adalah Prof Dr Sutari Imam Barnadib (76), Prof Drs Hirdjan (79), Prof Dr Sumadji (79), Prof Imam Barnadib, PhD (76), Prof Dr Ahmad Syafi'i Ma'arif (71), Prof Arma Abdoellah MSc (79), Prof Dr H Noeng Muhadjir (76), serta Prof Drs Doehak Latief (72).

Dengan mengutip Sugeng Mardiyono kedua media ini menguraikan makna di balik penghargaan yang diterima delapan guru besar UNY yang telah berkontribusi bagi kemajuan pendidikan tinggi di Indonesia. Penghargaan tersebut merupakan salah satu bentuk pengakuan atas jasa-jasa guru besar, di samping untuk memberikan motivasi dan meningkatkan semangat kerja para guru besar dan dosen.

3). Mode Wacana (*Mode of Discourse*)

Secara umum, pemberitaan yang diturunkan harian *Kompas* (12/01), *Radar Jogja*, *Bernas*, dan *Kedaulatan Rakyat* menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana. Hanya saja, dalam harian *Radar Jogja* hal tersebut sedikit didramatisir, seperti penggunaan kata "iri" pada judul berita dan paragraf pertama, tetapi hal itu masih dalam batas kewajaran.

Sementara itu, harian *Kompas Yogya* (13/01) yang menggunakan gaya penulisan *feature* cenderung menggunakan melakukan deskripsi dengan bahasa yang halus dan indah. Selain itu, beberapa kata tak luput dari ungkapan metaforis, seperti kata "potret" pada judul berita yang seolah-olah menyamakan manusia dengan benda berupa gambar. Pilihan kata dilakukan secara lebih cermat seperti kata "buram" pada judul berita maupun kata "memaksa" di awal paragraf kesembilan. Dalam konteks

berita ini kedua kata tersebut mampu menggugah perasaan pembaca untuk turut bahkan mengamini "penderitaan" narasumber dan guru besar lainnya akibat ketidakadilan kebijakan pemerintah pusat.

Harian *Radar Jogja*, *Bernas*, dan *Kedaulatan Rakyat* menggunakan foto peristiwa yang lebih merepresentasikan acara prosesi/upacara penerimaan penghargaan, sementara Kompas memilih menggunakan foto tokoh Suminto A. Sayuti untuk mempertegas pernyataannya yang diungkapkan tokoh tersebut.

Untuk lebih memudahkan pembacaan terhadap analisis semiotika sosial terhadap pemberitaan di atas digunakan tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Berita Tentang Penghargaan Terhadap Guru Besar UNY

ANALISIS MEDIA	NAMA MEDIA MASSA				
	Kompas Yogya		Radar Jogja	<i>Bernas</i>	Kedaulatan Rakyat
	12 Jan' 07	13 Jan' 07	12 Jan '07	12 Jan' 07	12 Jan' 07
Pelibat Wacana	1. Suminto A. Sayuti 2. Wuryadi 3. Imam Barnadib	1. Suparwoto 2. Suminto A. Sayuti 3. Sofian Effendi	1. Suminto A. Sayuti 2. Imam Barnadib	1. Sugeng Mardiyono 2. Rochmat Wahab	Suminto A. Sayuti
Medan Wacana	Tidak layak gaji guru besar	1. Kesederhanaan-Suparwoto 2. Minimnya gaji guru besar	1. Pemerintah kurang peduli nasib guru besar 2. Pemerintah lebih peduli nasib angt. dewan 3. Guru besar mencari kerja sampingan	Prosesi upacara penghargaan	1. Minimnya gaji guru besar 2. Prosesi upacara penghargaan
Mode Wacana	1. Lugas 2. Sederhana	1. Deskriptif 2. Metaforis 3. Desfemia	1. Lugas 2. Sedikit dramatisir	Lugas, tanpa tendensi	1. Lugas 2. Sederhana

b. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan komponen analisis semiotika sosial di atas, maka setiap *angle* pemberitaan media massa mempunyai tipologi yang disesuaikan dengan politik keredaksian media tersebut. Sejauh ini, pemberitaan "upacara penerimaan penghargaan guru besar UNY" oleh keempat media di atas menunjukkan bahwa pelibat wacana ditentukan oleh kapasitas dan integritas narasumber/dikutip pada isu yang diwacanakan. Hanya saja, harian *Kompas Yogya* lebih menyukai ragam perspektif sebagai penguat isu tersebut sehingga memungkinkan bertambahnya pelibat wacana.

Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau medan wacana pada keempat media tersebut menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Harian *Kompas Yogya* dan *Radar Jogja*, lebih tertarik pada isu menarik yang dikemukakan saat perhelatan kegiatan, berbeda dengan harian *Bernas* yang lebih menyukai pemberitaan prosesi upacara. Sedangkan, *Kedaulatan Rakyat* seakan-akan bersifat akomodatif, berusaha menyeimbangkan antara isu dengan prosesi kegiatan.

Sementara itu, mode wacana keempat media menekankan penggunaan gaya bahasa lugas dan sederhana. Layaknya, medan wacana, harian *Kompas Yogya* dan *Radar Jogja*, menunjukkan kekayaan penggunaan gaya bahasa. Sementara itu, pemakaian foto juga menunjukkan perbedaan, keempat media tersebut, kecuali *Kompas Yogya* yang menggunakan foto tokoh, mempunyai kecenderungan menampilkan foto peristiwa.

2. Februari 2007

Pada Februari 2007, secara garis besar topik pemberitaan media massa tentang UNY menyangkut pendidikan, birokrasi, keilmuan, olahraga, sosial, rohani dan kerjasama kunjungan, dan pengajian (lihat tabel.2 Topik Pemberitaan). Dengan jumlah total 50 kegiatan pada bulan Februari, persoalan birokrasi menempati 21

kali pemberitaan, keilmuan 12 kali pemberitaan, pendidikan sembilan kali pemberitaan, disusul dua kali pemberitaan pada topik rohani, sosial dan olahraga, terakhir bidang keolahragaan dengan satu kali pemberitaan.

Pada Februari 2007, berita yang bertajuk "Pelantikan Sekber JSK (Jaringan Sepeda Hijau Kampus)" merupakan kegiatan UNY yang paling menonjol pemberitaannya sampai-sampai diberitakan lima kali berturut-turut, meliputi: *Bernas*, edisi 20 Februari 2007; *Kedaulatan Rakyat*, edisi 20 Februari 2007; *Suara Merdeka*, edisi 20 Februari 2007, *Kompas Yogyakarta*, edisi 21 Februari 2007; dan *Radar Jogja*, edisi 20 Februari 2007.

a. Ringkasan (Isu) Berita

Pada tanggal 16-17 Februari 2007 diselenggarakan rapat koordinasi (Rakor) Bidang Keuangan Badan Kerja Sama (BKS) Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Kopertis Jateng-DIT di Kahyana Resort Kaliurang Yogyakarta. Pada rapat ini membahas usulan perevisian UU PNBPN yaitu dengan mengeluarkan dana masyarakat di perguruan tinggi tersebut dari PNBPN (*Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, dan *Suara Merdeka*) dan pencairan dana dapat ditarik 100% (*Bernas*, dan *Suara Merdeka*).

Pada berita ini, Sutrisna Wibawa selaku Pembantu Rektor II UNY menuturkan bahwa permasalahan pada UU PNBPN adalah pencairan dana yang sulit sehingga menghambat kegiatan-kegiatan perguruan tinggi yang akan dilaksanakan (*Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, *Suara Merdeka*, *Kompas Yogyakarta*, dan *Radar Jogja*)

1). Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)

Kedaulatan Rakyat, *Bernas*, *Suara Merdeka*, *Kompas Yogyakarta*, dan *Radar Jogja* dalam memberitakan tentang perevisian UU PNBPN menggunakan sumber berita utama Sutrisna Wibawa MPd sebagai Pembantu Rektor II

UNY. Pada *Kompas Yogya*, sumber berita ditambah Prof Sugeng Mardiyono PhD.

Dalam harian *Kedaulatan Rakyat*, Sutrisna Wibawa menjelaskan permasalahan UU RI No 20/1997 tentang PNBP dan tujuan penyelenggaraan Rakor BKS itu sendiri. Hal serupa turut diberitakan di harian *Bernas*. Dalam pemberitaan ini Sutrisna Wibawa menambahkan bahwa bidang keuangan adalah pusat organisasi di perguruan tinggi.

Sedangkan, harian *Suara Merdeka* memosisikan Sutrisna Wibawa sebagai seorang yang menjelaskan usulan pencairan dana sebesar 100% dan tentang pertanggungjawaban penggunaan dana. Sedikit berbeda dengan *Kompas Yogya* ia dikutip dengan penjelasan bahwa masalah yang timbul terletak pada penarikan dana sehingga sistem yang sudah ada kurang fleksibel. Hal ini sama dengan yang diberitakan *Radar Jogja*, ia memberi penjelasan bahwa ketentuan UU PNBP menyulitkan dalam pencairan dana.

Pada *Kompas Yogya* Sutrisna Wibawa, mengatakan:

“Padahal Perguruan Tinggi itu butuhnya cepat sehingga itu cukup mengganggu, misalnya dana yang dibutuhkan untuk membayar tenaga honorer, pengajaran dan penelitian. Artinya kalau pencairan butuh waktu lama kegiatan menjadi tersendat.”

Kutipan tersebut diperkuat oleh Sugeng Mardiyono yang mengemukakan bahwa pencairan dana dari PNBP yang sulit mengganggu kelancaran kegiatan di perguruan tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa Sugeng Mardiyono bersikap mendukung dengan hasil rakor BKS sehingga perlu diadakan perevisian UU PNBP untuk kelancaran kegiatan.

b. Medan Wacana (*Field of Discourse*)

Pada dasarnya isi berita yang diturunkan oleh *Kedaulatan Rakyat, Bernas, Suara Merdeka, Kompas Yogya, dan Radar Jogja* tentang Perevisian UU PNBP tidak berbeda jauh. Masing-masing media mengawali pemberitaan dengan mengemukakan usulan adanya perevisian UU PNBP untuk mengeluarkan dana masyarakat dari PNBP. Pemberitaan dilanjutkan dengan penjelasan masalah yang ditimbulkan UU RI No 20/1997 PNBP yang menghambat kelancaran kegiatan di perguruan tinggi.

Bernas dan *Suara Merdeka* menambahkan isi berita dengan menampilkan usulan lain yang diperoleh dari rakor BKS, yaitu pencairan dana dapat ditarik 100% dari PNBP. Selain itu, *Suara Merdeka* memberikan tambahan berita dengan memaparkan usulan teknis Kepada Dirjen Perbendaharaan bahwa semua pembukuan keuangan dilakukan dengan komputerisasi.

c. Mode Wacana (*Mode of Discourse*)

Kelima media, yaitu *Kedaulatan Rakyat, Bernas, Suara Merdeka, Kompas Yogya, dan Radar Jogja* menggunakan kalimat deskriptif, cenderung denotatif, sederhana lugas. Misalnya pada paragraf 1 harian *Bernas* ditulis:

“Undang-undang (UU) Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) untuk perguruan tinggi harus direvisi//Sebab PNBP di Perguruan Tinggi bukan menjual kekayaan seperti hasil tambang, hasil hutan dan semacamnya, tetapi merupakan pengumpulan dana yang bersumber dari masyarakat atau mahasiswa, dan digunakan sepenuhnya untuk pembiayaan pendidikan”

Untuk lebih mempermudah perbandingan analisis semiotika sosial pemberitaan di atas, maka dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Berita Tentang Perevisian UU PNBP

ANALISIS MEDIA	NAMA MEDIA MASSA				
	<i>Bernas</i>	<i>Kedaulatan Rakyat</i>	Suara Merdeka	Kompas Yogya	Radar Jogja
	20 Feb '07	20 Feb '07	20 Feb '07	20 Feb '07	22 Feb '07
Pelibat Wacana	Sutrisna Wibawa	Sutrisna Wibawa	Sutrisna Wibawa	1. Sugeng Mardoyono 2. Sutrisna Wibawa	Sutrisna Wibawa
Medan Wacana	Permasalahan UU RI No 20/1997 tentang PBBP	Hasil rapat Rakor BKS PTN	Hasil rapat Rakor BKS PTN	Latar belakang perevisian UU PNBP	Latar belakang perevisian UU PNBP
Mode Wacana	Lugas, sederhana	Lugas, sederhana	Lugas, sederhana	Deskriptif, Singkat, lugas	Singkat, kalimat pendek-pendek.

b. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh lima media tersebut dominan menggunakan seorang pelibat wacana, Sutrisna Wibawa. Hanya *KompasYogya* yang lebih kaya perspektif dengan menggunakan pemaparan data dari pelibat wacana yang lain, yaitu Sugeng Mardoyono untuk menguatkan penjelasan yang telah dikemukakan oleh Sutrisna Wibawa. Kelima media menonjolkan sosok Sutrisna Wibawa sebagai sosok yang mengetahui hasil rakor BKS, sedangkan Sugeng Mardiyono digambarkan *Kompas Yogya* sebagai sosok yang mendukung revisi UU PNBP. Oleh karena itu, penggunaan pelibat wacana didasari oleh kredibilitas, kapasitas, dan integritas narasumber/dikutip.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa medan wacana yang digunakan pada kelima media hanya memaparkan peristiwa yang sedang berlangsung. Kelima media sama-sama memfokuskan pada usulan perevisian terhadap UU PNBP. Tidak ada salah satu media yang menggali lebih dalam tentang hasil rakor BKS tersebut ataupun mengenai UU RI No 20/1997.

Kata-kata yang digunakan tersebut berkesan sederhana dan lugas, hal ini menjadikan berita memudahkan untuk dipahami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima media dalam memberitakan berita mengenai perevisian UU PNBP berusaha menonjolkan pada kalimat deskriptif yang menampilkan kesan netral, dan apa adanya sesuai dengan peristiwa yang telah berlangsung.

3. Maret 2007

Pada maret 2007, secara garis besar topik pemberitaan media massa tentang UNY menyangkut persoalan akademik/pendidikan/pengajaran, birokrasi, kerja sama, prestasi, ekonomi, olah raga, kualitas lulusan, seni, dan penelitian. Dengan jumlah total 44 kali pemberitaan, persoalan akademik menempati pemberitaan teratas dengan 13 kali pemberitaan; disusul secara berturut-turut pencapaian prestasi dengan sembilan kali pemberitaan; birokrasi dan kerjasama masing-masing tujuh kali pemberitaan; ekonomi, kualitas lulusan, dan seni masing-masing dua kali pemberitaan; serta olah raga dan penelitian masing-masing satu kali pemberitaan.

Namun demikian, munculnya sebuah peristiwa yang diliput dan diberitakan oleh lebih dari satu media merupakan suatu keistimewaan. Hal ini terjadi dengan berita tentang penandatanganan *memorandum of understanding* (MoU) kerja sama UNY dengan Pemkab Fakfak yang merupakan fokus analisis *tim analisis pemberitaan media*.

a. Ringkasan (Isu) Berita

Pada 6 Maret 2007, penandatanganan MoU kerja sama antara Bupati Fakfak Dr Wahidin Puarada dan Rektor UNY Prof Sugeng Mardiyono PhD dilangsungkan di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY. Hal ini berkaitan dengan cita-cita Bupati Fakfak guna mendirikan perguruan tinggi negeri (PTN) di wilayahnya. Wahidin Puarada menyatakan bahwa pada 2006 lalu lulusan SMU/SMK di Kabupaten

Fakfak mencapai 96 persen (*Suara Merdeka* dan *Bernas*). Jika lulusan tersebut diajar oleh dosen-dosen UNY, maka akan ada penyetaraan mutu guna menunjang program matrikulasi perguruan tinggi dari wilayah Papua (*Kedaulatan Rakyat*). Untuk mewujudkan cita-citanya itu pihaknya dan pihak UNY akan membentuk tim gabungan (*Bernas* dan *Radar Jogja*).

Sementara itu, Sugeng Mardiyono menyambut baik kerja sama ini. Ia menyatakan bahwa hal ini juga merupakan tanggung jawab kita bersama guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di seluruh Indonesia. Nota kesepahaman yang ditandatangani ini akan berlaku selama lima tahun terhitung sejak tanggal penandatanganan (*Trisula* dan *Radar Jogja*).

1). Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)

Dalam pemberitaan di harian *Suara Merdeka*, *Radar Jogja*, dan *Trisula*, Dr Wahidin Puarada dan Prof Sugeng Mardiyono PhD menjadi dua narasumber utama yang dikutip.

Wahidin Puarada, dalam pemberitaan *Suara Merdeka*, mengemukakan tingginya kualitas SDM peserta didik di Kabupaten Fakfak. Sementara itu, di harian *Radar Jogja*, ia dilaporkan berkeinginan untuk mendirikan PTN di wilayahnya guna mengatasi kesenjangan SDM di daerahnya dengan daerah lain, khususnya Pulau Jawa. Laporan *Radar Jogja* ini sesuai dengan yang dilaporkan oleh harian *Trisula* yang menyebutkan keinginan Wahidin untuk mendirikan PTN di wilayahnya guna mengoptimalkan SDM dan potensi sumber daya alam (SDA) yang ada.

Sosok Wahidin Puarada dalam harian *Suara Merdeka* dimunculkan sebagai pejabat publik yang memahami kondisi pendidikan di daerahnya. Sedangkan pada harian *Radar Jogja* dan *Trisula* ia ditampilkan sebagai pejabat publik yang visioner dalam memajukan kualitas hidup di daerahnya melalui pendidikan.

Sementara itu, dalam harian *Suara Merdeka*, Sugeng Mardiono mengemukakan bahwa kerja sama antara UNY dan Pemkab Fakfak merupakan perpaduan cinta antara keduanya. Pada harian *Radar Jogja*, ia menyatakan bahwa kerja sama untuk mewujudkan PTN ini merupakan tanggung jawab kita bersama untuk meningkatkan kualitas SDM di seluruh Indonesia. Laporan ini sesuai dengan yang diturunkan harian *Trisula* yang memberitakan pernyataan Sugeng bahwa pemberdayaan SDM, termasuk kekayaan intelektual, merupakan tanggung jawab semua warga negara, tak terkecuali juga di Kabupaten Fakfak.

Sosok Sugeng Mardiyono dalam harian *Suara Merdeka* ditampilkan sebagai rektor universitas yang tulus dan ikhlas membantu Kabupaten Fakfak. Citra yang tak jauh berbeda juga dimunculkan oleh *Radar Jogja* dan *Trisula* di mana Sugeng dimunculkan sebagai sosok yang mempunyai iktikad baik dan bertanggung jawab secara moral untuk memajukan pendidikan dan kualitas SDM di seluruh Indonesia.

Pemberitaan yang kontras dari tiga media di atas adalah apa yang dilakukan oleh harian *Bernas* dan *Kedaulatan Rakyat*. Kedua harian ini hanya melibatkan Wahidin Puarada sebagai narasumber utama.

Dalam pemberitaannya, *Bernas* mengutip Wahidin seputar kesiapan Pemkab Fakfak guna meningkatkan SDM-nya. Lulusan SMA masih dianggap belum cukup berkualitas untuk mengolah kekayaan SDA Kabupaten Fakfak, untuk itu Pemkab Fakfak memutuskan menjalin kerja sama dengan UNY dengan cara membentuk tim gabungan guna mendirikan PTN di wilayahnya. Sementara itu, dalam harian *Kedaulatan Rakyat*, ia dilaporkan berkeinginan untuk mendekatkan mutu pendidikan guna menunjang program matrikulasi PT dari wilayah Papua (Indonesia Timur).

Sosok Wahidin dalam harian *Bernas* dan *Kedaulatan Rakyat* senada dengan yang dimunculkan oleh harian *Suara Merdeka*, yaitu sebagai pejabat publik yang memahami kondisi pendidikan di daerahnya. Namun, *Bernas* lebih kaya perspektif. Ini terbukti oleh kesesuaiannya dengan laporan harian *Radar Jogja* dan *Trisula*, yaitu penggambaran sosok wahidin sebagai pejabat publik yang visioner dalam memajukan kualitas hidup di daerahnya melalui pendidikan.

2). Medan Wacana (*Field of Discourse*)

Pemberitaan *Suara Merdeka*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Radar Jogja*, dan *Trisula* sama-sama menghadirkan peristiwa seremonial penandatanganan MoU kerja sama antara UNY dan Pemkab Fakfak di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta pemberdayaan SDM dan SDA Kabupaten Fakfak.

Namun, *Radar Jogja* dan *Trisula* menambahkan bahwa nota kesepahaman yang akan berlaku selama lima tahun ini akan menjadi dasar pijakan guna mendirikan PTN pertama di wilayah Fakfak. Sementara itu, *Bernas* menambahkan bahwa kerja sama tersebut berupa pembentukan tim gabungan guna mendirikan PTN dan memberdayakan potensi SDM Kabupaten Fakfak yang sudah cukup baik.

Di sisi lain, harian *Kedaulatan Rakyat* lebih membidik pentingnya peyetaraan mutu pendidikan antara Indonesia Timur dan Indonesia Barat. Penyetaraan ini diharapkan dapat menunjang program matrikulasi PT dari wilayah Indonesia Timur.

3). Mode Wacana (*Mode of Discourse*)

Pemberitaan yang diturunkan harian *Suara Merdeka*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Radar Jogja*, dan *Trisula* cenderung menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana. Foto peristiwa penandatanganan juga muncul di semua media kecuali *Radar Jogja*.

Namun demikian, pengutipan hanya satu narasumber berita, yaitu Wahidin Puarada, oleh *Bernas* Jogja dan *Kedaulatan Rakyat* menyebabkan berita yang disajikan kedua media tersebut kurang berimbang dan terkesan hanya muncul dari satu arah saja.

Untuk lebih mudahnya pembacaan analisis semiotika sosial terhadap pemberitaan di atas, dapat dirumuskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan berita tentang penandatanganan *memorandum of understanding* (MoU) kerja sama di bidang pengembangan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta pemberdayaan SDM dan SDA antara UNY dengan Pemkab Fakfak.

AN ALI SIS ME DIA	NAMA MEDIA MASSA				
	Suara Merdeka	<i>Bernas</i>	<i>Kedaulatan Rakyat</i>	Radar Jogja	Trisula
	8 Maret '07	7 Maret '07	8 Maret '07	7 Maret '07	20 Maret '07
Peli bat Wac ana	1. Wahidin Puarada 2. Sugeng Mardiyono	1. Wahidin Puarada	1. Wahidin Puarada	1. Wahidin Puarada 2. Sugeng Mardiyono	1. Wahidin Puarada 2. Sugeng Mardiyono
Med an Wac ana	1. Seremonial penandatanganan MoU kerja sama.	1. Seremonial Penandatanganan MoU kerja sama. 2. Pembentukan PTN di Kab. Fakfak.	1. Seremonial penandatanganan MoU kerja sama. 2. Penyetaraan mutu pendidikan.	1. Seremonial penandatanganan MoU kerja sama. 2. Pembentukan PTN di Kab. Fakfak. 3. Jangka waktu MoU selama lima tahun.	1. Seremonial penandatanganan MoU kerja sama. 2. Pembentukan PTN di Kab. Fakfak. 3. Jangka waktu MoU selama lima tahun.
Mod e Wac ana	1. Lugas dan sederhana 2. Foto peristiwa 3. Berimbang	1. Lugas dan sederhana 2. Foto peristiwa 3. Tidak berimbang	1. Lugas dan sederhana 2. Foto peristiwa 3. Tidak berimbang	1. Lugas dan sederhana 2. Berimbang	1. Lugas dan sederhana 2. Foto peristiwa 3. Berimbang

b. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ditemukannya beberapa media massa yang tidak berimbang dalam menampilkan narasumber. Harian *Bernas* dan *Kedaulatan Rakyat* hanya menampilkan pendapat sepihak dari Pemkab Fakfak. Pelibat wacana juga masih berkuat pada tokoh-tokoh struktural saja yaitu Rektor UNY dan Bupati Fakfak. Tidak ada pendapat tokoh masyarakat/pemerintah dan pakar pendidikan terkait yang ditampilkan.

Medan wacana yang ditampilkan juga masih relatif seragam, yaitu hanya peristiwa kegiatan saja. Terbatasnya pelibat wacana yang ditampilkan dalam teks berita menyebabkan minimnya diskursus dalam medan wacana. Namun, ketimbang tiga media lainnya, harian *Radar Jogja* dan *Trisula* lebih menunjukkan kekayaan perspektif isi berita.

Mode wacana yang dipakai adalah bahasa yang lugas dan sederhana. Hal ini sudah sesuai dengan standar pemakaian bahasa jurnalistik. Penggunaan foto peristiwa pada harian *Suara Merdeka*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Trisula* sangat mendukung penyampaian isi berita, hal mana yang tidak kita jumpai pada harian *Radar Jogja*.

D. Analisis Hubungan UNY-Media

1. Membangun Citra Organisasi melalui Media Massa

Kotler (1995) mendefinisikan citra sebagai jumlah dari keyakinan-keyakinan, gambaran-gambaran, dan kesan-kesan yang dipunyai seseorang pada suatu obyek (organisasi). Citra merupakan persepsi masyarakat terhadap jati diri organisasi yang didasari pada apa yang mereka ketahui atau mereka kira tentang organisasi yang bersangkutan. Walau pengertian citra itu sendiri abstrak (*intangible*), tidak nyata, tidak bisa digambarkan secara fisik dan tidak dapat diukur secara matematis, tetapi wujudnya bisa dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk, seperti penerimaan dan tanggapan baik positif maupun negatif yang datang dari publik/ masyarakat luas pada umumnya.

Berkaitan dengan persepsi publik tersebut, peranan media massa/pers sebagai media penyebarluasan informasi tidak boleh diabaikan oleh suatu organisasi. Media massa memiliki kemampuan dalam penciptaan publikasi yang cukup tinggi baik yang bersifat *simultaneity effect* (efek keserempakan), maupun efek mendramatisir, atau efek publisitas yang luar biasa pengaruhnya (*influencing spheres*) terhadap pembentukan opini publik (*public opinion*) dalam jangka waktu relatif singkat, bersamaan dengan jangkauan jumlah pembaca yang tersebar di berbagai tempat atau kawasan (Rosady Ruslan, 1999:153). Karena dikonsumsi oleh massa yang amat heterogen, pers pun mampu membentuk opini khalayak dan menimbulkan citra pihak-pihak yang diberitakannya.

Sejalan dengan arus reformasi, wajah pers Indonesia kini sungguh lain dengan pers Indonesia sebelumnya. Selain dari sisi kebebasan berekspresi, makin kritisnya insan pers, jumlah penerbitan pers pun meningkat secara drastis, fungsi kontrol media massa yang pada masa lalu tidak jalan, kini dijamin pemerintah. Konsekuensi dari kondisi ini, maka tidak tertutup kemungkinan siapapun (organisasi maupun individu), bakal menjadi sasaran "tembak" pemberitaan media massa. Selama ini banyak pihak-pihak (perusahaan, instansi pemerintah, pejabat, dll) yang menjadi bulan-bulanan pemberitaan media

massa sehingga merugikan pihak tersebut. Tetapi, banyak pula pihak-pihak yang "diuntungkan" dengan berbagai pemberitaan positif dari media massa sehingga pihak-pihak tersebut menjadi populer, dikenal sebagai tokoh yang simpatik, atau institusi yang memiliki kepedulian dengan lingkungannya. Oleh karenanya, citra dari opini yang muncul tidak bisa diabaikan begitu saja, karena mungkin saja opini yang terbentuk bisa berbeda dengan kenyataan yang ada.

Karena peran media massa yang besar dalam pembentukan citra organisasi, setiap organisasi perlu mengoptimalkan fungsi dan peran humasnya dalam membina hubungan baik dengan media massa, (*press relations*) agar tidak menjadi sasaran "tembak" media massa tetapi mampu "memanfaatkan" media massa untuk membangun image/citranya. Menurut Rosady Ruslan (1999) dan Aceng Abdullah (2000), hubungan baik antara suatu lembaga (melalui berbagai aktivitas kehumasan) dengan media massa/wartawan perlu dirancang agar dapat terjalin secara berkesinambungan dan dapat menghasilkan kerjasama yang menguntungkan antara ke dua belah pihak. Humas perlu merancang berbagai aktivitas yang dapat mempertemukan atau menghubungkan organisasi dengan pers baik melalui kontak secara resmi melalui event-event yang sengaja dirancang maupun kontak tidak resmi yang dilakukan untuk mempererat hubungan secara pribadi antara pimpinan organisasi/pejabat humas dengan wartawan yang tidak ada kaitannya secara langsung dengan pemberitaan. Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan adalah: Konferensi Pers (*Press Conference*), Wisata Pers (*Press Tour*), Resepsi Pers (*Press Reception*), *Press Gathering*, Taklimat Pers (*Press Breifing*).

Kotler (1995) mengatakan organisasi dapat memunculkan hal yang layak dijadikan berita dengan menciptakan peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian bagi publik sasaran. Peristiwa tersebut bisa berbentuk konferensi nasional, seminar, ulang tahun organisasi dan lain-lain. Pihak organisasi juga harus mau menyediakan diri untuk menjadi narasumber berita untuk koran dan majalah serta berbagai acara baik di televisi, radio, seminar. Selain itu, agar

memperoleh pemberitaan yang maksimal menurut Jefkins (1996:100), suatu lembaga/ Humas wajib mengetahui hal-hal tentang pers yaitu: (1), kebijaksanaan keredaksian, (2), frekuensi penerbitan, (3), tenggat terbit, (4) proses produksi, (5), daerah sirkulasi (6) khalayak pembaca dan (7) metode distribusi, (8) jenis media (audio visual, cetak, audio), (9) lingkup peredarannya (media internasional, nasional, regional, lokal), (10). orientasinya (media umum, khusus), dan (11). karakteristik wartawan dilihat dari bidang kerjanya (bidang politik, ekonomi, sosial budaya).

Dengan pemahaman tersebut, suatu lembaga dapat memahami fungsi pers, proses kerja media massa/wartawan, kriteria nilai/kelayakan berita sehingga dapat “mengkemas” informasi yang ada menjadi berita yang memiliki nilai jual. Kelayakan berita merupakan hal terpenting bagi para editor media massa untuk mempertimbangkan dan memutuskan mana berita terpenting, terbaik untuk dimuat, disiarkan melalui medianya untuk disajikan kepada masyarakat luas (lihat 8 karakter kelayakan berita dari Harris, Kelly Leiter dan Stanley Johnson) di analisis kelayakan /nilai berita). Seperti dikatakan Jefkins (1999) “Bagi berita yang nilainya di bawah *hard news*, seperti jumpa pers atau siaran pers, yang masuk kategori *soft news*, berita pendukung, jangan terlalu mengharapkan wartawan bakal mengejar mendadak sebuah undangan jumpa pers, terlebih jika materi yang di jumpa pers kan tidak memiliki bobot berita. Oleh karenanya untuk memperoleh pemberitaan/publikasi atau peliputan dari wartawan, suatu organisasi/humas harus memeriksa kelayakan berita dari suatu siaran berita, artikel, gambar/foto sebelum diserahkan ke media massa.

..

2. Kinerja Kehumasan UNY

Pemberitaan UNY di media massa, tidak lepas dari kinerja kehumasan yang bertugas untuk membangun hubungan/ mendekatkan media massa dengan UNY. Hubungan UNY dengan media massa (Press Relations) selama ini dilakukan melalui pendekatan hubungan fungsional (kelembagaan) maupun melalui pendekatan antar pribadi.. Pendekatan kelembagaan yang dilakukan

selama ini baru terbatas pada media massa tertentu dengan cara melakukan kunjungan ke media massa, mengadakan kerjasama dalam penyelenggaraan acara, pengiriman ucapan selamat HUT media massa. Sedangkan pendekatan antar pribadi dilakukan dengan cara membina hubungan baik, memelihara komunikasi/kontak dengan wartawan di dalam maupun di luar jam kerja yang dilakukan pimpinan UNY maupun pejabat Humas.

Berbagai aktivitas yang dirancang Humas untuk mempertemukan media massa dengan UNY sebagai berikut::

- Konferensi Pers (*Press Conference*) atau Jumpa pers. Humas mengundang wartawan dari berbagai media massa untuk hadir ke UNY karena akan ada penjelasan/informasi dari Pimpinan UNY (pusat/fakultas) tentang suatu kebijakan, atau peristiwa atau kegiatan penting yang sudah atau akan dilakukan. (sebagai contoh: Konferensi pers berkaitan dengan langkah-langkah UNY dalam ikut menangani Gempa, Konferensi Pers tentang Kinerja UNY, Konferensi Pers tentang Kegiatan Dies Natalis, Konferensi Pers berkaitan dengan Seminar Internasional, dll.) Konferensi Pers yang selama ini dilakukan ada 2 macam yaitu Konferensi Pers Terbatas hanya dengan mengundang wartawan dari media massa tertentu dan Konferensi Pers Tak Terbatas dengan mengundang semua wartawan dari media massa cetak dan elektronik yang biasa meliput di UNY. Keberhasilan dari Konferensi Pers terletak pada informasi yang akan disampaikan, memiliki kelayakan/nilai berita atau tidak, serta kesiapan sumber berita dalam menyampaikan informasi tersebut. Konferensi Pers Tak Terbatas yang dilakukan tahun 2006, untuk menyampaikan Kinerja UNY, merupakan konferensi pers yang gagal, karena hanya di muat di 1 media massa cetak. Saat itu wartawan mengeluh tidak tahu apa yang harus ditulis, karena informasi yang diberikan tidak memiliki nilai berita, tidak jelas apa yang disampaikan karena “lari” kemana-mana. Mengantisipasi hal tersebut, pada konferensi pers selanjutnya, Humas (pusat) menyiapkan release berkaitan dengan

informasi yang akan disampaikan untuk membantu wartawan dalam penulisan berita.

- .Mengundang wartawan untuk meliput acara-acara yang diadakan oleh UNY (pusat/fakultas). Selama ini undangan untuk meliput baru terbatas pada acara-acara yang bersifat seremonial, sedangkan acara-acara yang berkaitan dengan seminar hasil penelitian, hasil-hasil pengabdian masyarakat hampir tidak pernah mengundang wartawan. Selain itu, belum semua kegiatan yang diadakan oleh pusat/fakultas/lembaga/unit kerja, jurusan/prodi, organisasi kemahasiswaan, diliput oleh media massa karena wartawan tidak diundang baik secara langsung atau melalui Humas pusat/fak. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran kehumasan, minimnya pengetahuan tentang hubungan media atau persepsi yang keliru tentang liputan wartawan yang harus mengeluarkan uang.
- Mengirim Siaran Pers (press release). Kegiatan yang tidak diliput oleh wartawan dari berbagai media, akan dibuatkan rilis oleh Humas pusat/fak untuk selanjutnya dikirim ke berbagai media massa. Materi rilis diperoleh dengan cara meliput langsung, meminta materi/bahan suatu kegiatan, wawancara dengan nara sumber. Rilis yang dibuat oleh humas pusat/fak masih terbatas rilis suatu event/kegiatan pejabat/seremonial, dengan jenis tulisan straight news. Hal ini disebabkan pengetahuan dan kemampuan jurnalistik petugas humas yang masih terbatas untuk membuat jenis tulisan yang melebihi itu, serta jumlah tenaga humas tidak memadai untuk mengcover semua kegiatan yang ada. Berdasarkan arsip yang ada di humas pusat, release dikirim tidak hanya ke media massa tertentu (lihat Tabel 11:media), tetapi juga ke LKBN Antara, Jogja Truly, Suara Aisiyah, Wawasan, Republika, Junal Nasional, Sindo, Media Indonesia, Trisula, Merapi. Berbeda dengan humas fakultas, pengiriman berita tidak ke semua media massa, tetapi media yang dipilih berdasarkan pertimbangan

tertentu. Oleh karena bila Tabel 11: media, ditemukan hanya 4 media diantara 7 media yang secara intens memberitakan UNY, hal ini dikarenakan keempat koran tersebut yang paling sering dikirimkan rilis (termasuk meliput), sudah terbangunnya hubungan baik antara humas dengan wartawan dari ke 4 media massa tersebut. Selain itu, tidak dimuatnya rilis oleh media massa bisa disebabkan karena tidak sesuai dengan visi misi media tersebut, rilis kurang memiliki nilai berita, rilis kurang memenuhi syarat penulisan jurnalistik, space media massa terbatas, dan belum optimalnya komunikasi yang dibangun dengan wartawan/media massa tersebut dan juga terbatasnya kliping humas (tidak berlangganan, terlewat, dll)

- Wawancara. Bila dianggap perlu oleh Pimpinan UNY maupun pejabat Humas, wartawan dihubungi untuk melakukan wawancara dengan Pimpinan UNY sehubungan isu atau peristiwa yang akan diadakan (contoh: Peresmian Auditorium UNY, Launching Buku Prof. Suyanto, peresmian Gedung FISE, dll). Selain itu, ada juga wawancara yang dilakukan atas inisiatif wartawan untuk menggali pemikiran, kebijakan, isu atau menindaklanjuti rilis yang dikirim oleh Humas.
- Diskusi Media Forum UNY. Media Forum UNY merupakan suatu wadah wartawan yang biasa meliput UNY, yang merupakan penyempurnaan dari Fordik (Forum wartawan pendidikan) UNY. Saat ini Media Forum beranggotakan wartawan dari 20 media massa cetak dan elektronik berskala nasional maupun regional. Acara ini baru berlangsung dua kali, dengan agenda mendiskusikan isu-isu aktual di bidang pendidikan (BHP), menginformasikan kebijakan keuangan (SPP) dan untuk mendekatkan hubungan Pimpinan UNY dengan wartawan. Ke depan, melalui forum ini akan didiskusikan hasil-hasil penelitian, temuan, dll.

Berbagai aktivitas kehumasan di atas, belum merata dilakukan di semua fakultas/lembaga/unit kerja yang ada. Walaupun sudah dibentuk jaringan kehumasan di enam (6) fakultas untuk melakukan fungsi-fungsi kehumasan tanpa harus melalui Humas Pusat, tetapi pelaksanaannya belum optimal. Berbagai faktor penyebab antara lain kurang dukungan dari pimpinan yang disebabkan kurang pemahaman dan kesadaran akan fungsi kehumasan, terbatasnya kualitas dan kuantitas petugas humas yang ada (termasuk kerja rangkap dengan tugas lain), terbatasnya sarana prasarana, dll.

Selain itu, dari berbagai aktivitas yang melibatkan wartawan, tidak selamanya berjalan seperti diinginkan (wartawan hadir atau tepat waktu.) Ketidakhadiran seorang wartawan bisa disebabkan karena menganggap kurang menariknya acara yang dibahas, mendadaknya waktu, berbenturan dengan *deadline*, berbenturan dengan acara lain, atau hal-hal teknis lainnya. Oleh karenanya penting disadari bahwa selain upaya-upaya humas untuk membangun hubungan baik/ komunikasi yang intensif dengan media massa, perlu didukung dengan pemberian informasi (dari pimpinan) yang memiliki nilai berita serta kegiatan yang layak “dijual”. Seperti dikatakan Octo Lampito (Pemred SKH Kedaulatan Rakyat) dalam suatu seminar “ Tidak di undang sekalipun, wartawan akan mengejar bila informasi /kegiatan memiliki nilai berita yang tinggi”.

3. Kesimpulan:

Bila dilihat dari pendapat Ruslan, Abdullah dan Kotler, langkah-langkah yang dilakukan Humas UNY dalam membangun hubungan dengan media sudah pada jalur yang tepat. Belum optimalnya hubungan UNY dengan media massa (yang tercermin dari pemberitaan UNY) lebih disebabkan karena:

- Belum meratanya kesadaran kehumasan pada pimpinan di semua level baik fak/lembaga/unit terutama yang berkaitan dengan pemberitaan media massa sehingga belum memanfaatkan media massa untuk penyebarluasan informasi.

- Belum meratanya kebutuhan kehumasan pada pimpinan di semua level maupun unit kerja yang mengakibatkan tidak optimalnya fungsi-fungsi kehumasan di fak/lembaga/unit kerja tertentu.
- Belum meratanya pengetahuan dan kemampuan kehumasan petugas Humas Pusat/fakultas.
- Terbatasnya jumlah petugas Humas baik di tingkat pusat maupun fakultas.
- Belum terbangunnya Sistem Kehumasan antara pusat dengan fak/lembaga/unit kerja yang ada di UNY.

BAGIAN IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Citra UNY di mata media belum baik. Hal ini di antaranya disebabkan:

1. Dilihat dari kuantitasnya pemberitaan tentang UNY cukup menggembirakan. UNY rata-rata diberitakan sejumlah 1,82 kali dalam sehari. Dalam setiap harinya selalu ada pemberitaan tentang UNY.
2. Secara kualitatif, kegiatan yang diberitakan kurang mengigit dan kurang memiliki nilai berita, sehingga kurang berhasil mengundang wartawan untuk mendalami atau mengorek lebih jauh. Hal ini terbukti dari fakta bahwa sebagian besar kegiatan tentang UNY hanya ditulis dengan *straight news* (bukan *depth* atau *investigative news*), rata-rata menjadi berita sekilas atau berita biasa dan sangat jarang menjadi HLD apalagi HL.
3. Pernyataan tokoh berita (yang pada umumnya pejabat) pada umumnya bersifat normatif dan terkait dengan *scope* internal UNY sehingga kurang mengundang pendalaman. Ditinjau dari nilai berita pengaruh pernyataan tersebut rata-rata kurang luas atau kurang menyentuh kepentingan khalayak.
4. Kegiatan rata-rata masih bersifat sentralistik di mana pusat (rektorat) dan pejabat menjadi inti pemberitaan. Unit kerja tertentu belum berperan dalam pemberitaan. Kesadaran kehumasan di lingkungan unit kerja tertentu belum tinggi.
5. Rata-rata kegiatan yang diberitakan bersifat seremonial, sementara banyak kegiatan atau peristiwa non seremonial lain yang pantas untuk diketahui dan menyentuh khalayak publik namun tidak terberitakan.
6. Hanya media dan wartawan tertentu yang secara intens melakukan pemberitaan, mencerminkan kurang meratanya intensitas hubungan antara UNY dengan media.

Rekomendasi

1. Perlu sosialisasi dan pemahaman arti dan pentingnya nilai berita agar setiap kegiatan yang dipublikasikan memiliki nilai berita yang lebih tinggi, guna mengundang media untuk melakukan pemberitaan yang lebih berbobot.
2. Perlu penataan retorika pejabat dan pakar agar pernyataannya lebih memiliki nilai berita. Perlu ada semacam *think-tank* yang bertugas memberi saran/masukan terhadap pernyataan pejabat di hadapan media.
3. Perlu peningkatan dan perluasan kesadaran kehumasan terutama pada unit-unit kerja yang berpotensi dan memiliki nilai publikasi. Perlu membangun mekanisme kehumasan yang lebih luwes dan mudah diakses oleh media
4. Perlu sosialisasi potensi dan kepakaran *civitas academica* UNY agar pemberitaan tentang UNY tidak hanya berkutat pada peristiwa-peristiwa yang bersifat seremonial
5. Perlu peningkatan, perluasan intensitas hubungan UNY-media. Perlu memelihara hubungan UNY-media yang sudah terjalin.